



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

DAMPAK KEMITRAAN TERHADAP USAHA PETERNAKAN AYAM POTONG DI KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN 50 KOTA

SKRIPSI

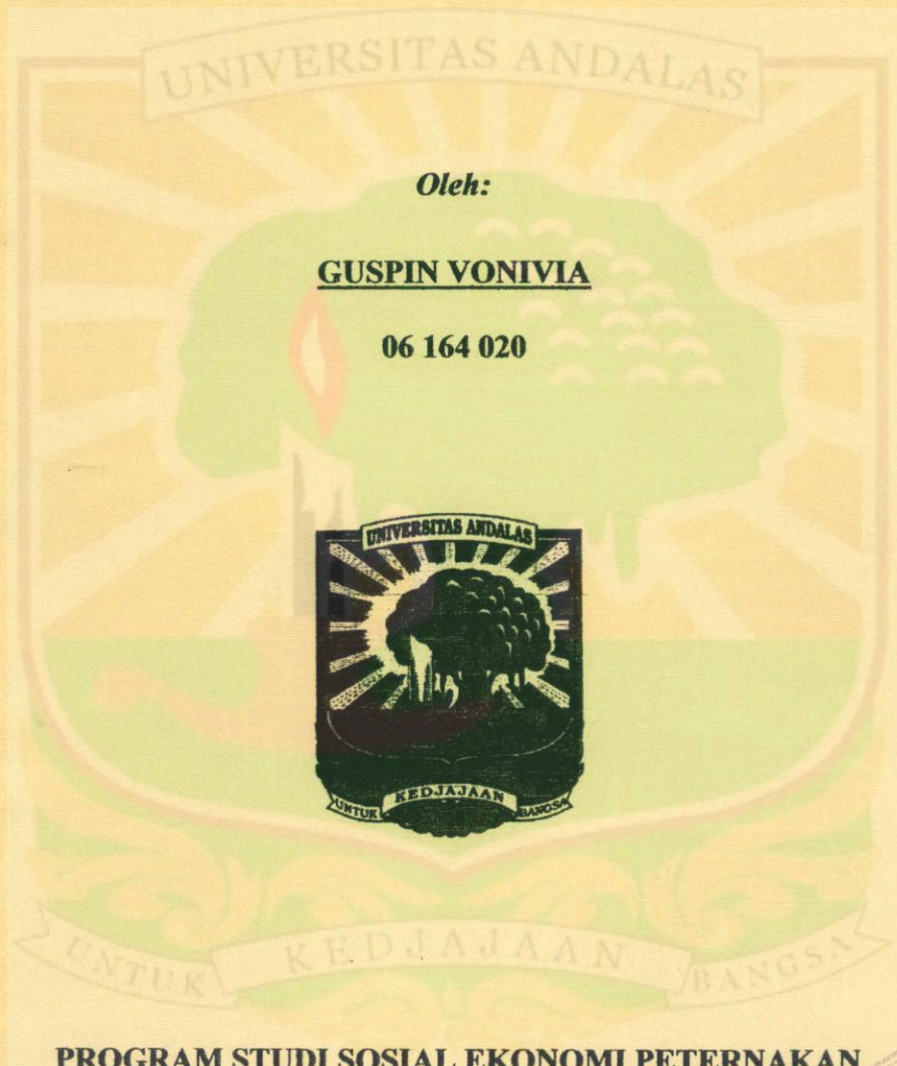


**GUSPIN VONIVIA
06 164 020**

***PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
PADANG, 2010***

**DAMPAK KEMITRAAN TERHADAP USAHA PETERNAKAN AYAM
POTONG DI KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI



Oleh:

GUSPIN VONIVIA

06 164 020



PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN

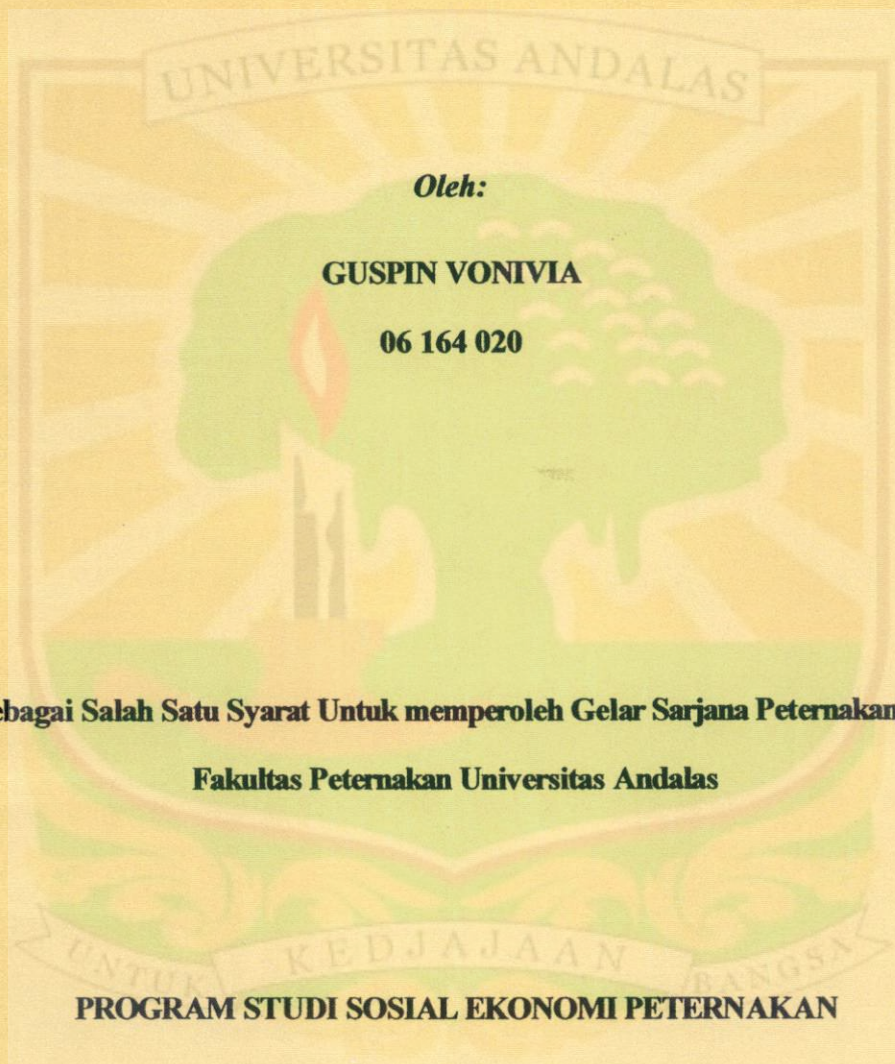
FAKULTAS PETERNAKAN

PADANG, 2010



**DAMPAK KEMITRAAN TERHADAP USAHA PETERNAKAN AYAM
POTONG DI KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI



Oleh:

GUSPIN VONIVIA

06 164 020

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh Gelar Sarjana Peternakan Di

Fakultas Peternakan Universitas Andalas

PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

PADANG, 2010

DAMPAK KEMITRAAN TERHADAP USAHA PETERNAKAN AYAM POTONG DI KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN 50 KOTA

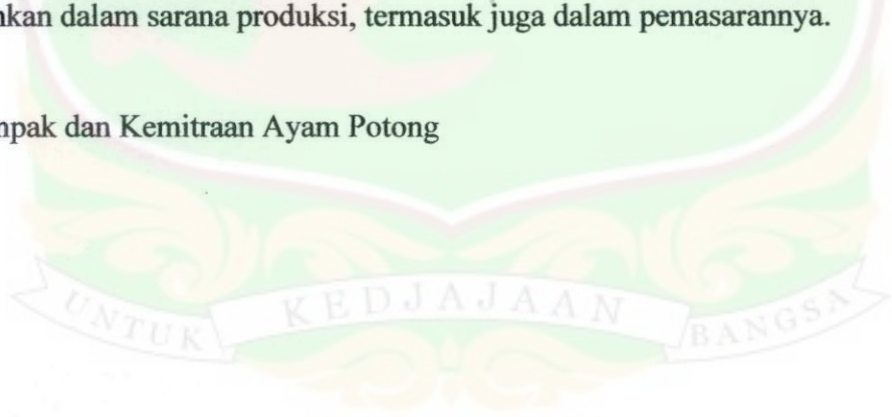
Guspin Vonivia,

Dibawah bimbingan Ir.H.Bustamam Anam dan Ir.Syafril, MS
Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota mulai dari 19 Maret 2010 sampai 21 April 2010 yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan ayam potong yang dilakukan oleh perusahaan mitra dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemitraan. Metode penelitian adalah sensus dan materi penelitian terdiri dari perusahaan mitra berjumlah 2 buah perusahaan MTS (Mitra Ternak Sejahtera) dan PKP (Prima Karya Persada) dan peternak mandiri yang tidak ikut mitra dan peternak mandiri yang ikut mitra serta peternak mitra yang langsung bermitra. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif maupun kuantitatif. Pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan mitra yang ada di Kecamatan Guguak adalah pola kemitraan Pengelola yang telah sesuai dengan Kepmentan No. 472/Kpts/TN.330/6/96 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, yang tertera dalam pasal 1 ayat 10. Dampak yang ditimbulkan setelah adanya kemitraan antara lain jumlah populasi peternak mandiri semakin berkurang, sedangkan populasi peternak mitra semakin bertambah. Pada sarana produksi tidak mempunyai dampak setelah adanya kemitraan terhadap peternak mandiri sedangkan peternak mitra yang berasal dari peternak mandiri mempunyai dampak seperti peternak tidak dapat memilih bibit sesuka hati dan semuanya tergantung pada perusahaan dan peternak mitra yang langsung bermitra mempunyai dampak positif seperti perusahaan memberikan binaan manajemen pemeliharaan ayam potong dan yang dibutuhkan dalam sarana produksi, termasuk juga dalam pemasarannya.

Kata kunci : Dampak dan Kemitraan Ayam Potong



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan penulis kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Dampak Kemitraan Terhadap Usaha Peternakan Ayam Potong Di Kecamatan Guguak kabupaten 50 Kota”**. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian ini khususnya, dan selama proses pendidikan pada umumnya, diantaranya:

1. Bapak Ir..H.Bustamam Anam selaku pembimbing I dan pembimbing akademik penulis, serta Bapak IR.Syafril, MS selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan selama penelitian.
2. Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Jurusan Produksi Ternak, Ketua Program Studi Sosial Ekonomi.
3. Kepada orang tua tercinta Nazwar Ivon dan Jasmaniar, Adik Ku satu – satunya Fauzan dan dua orang kakakku Bayu dan Erlin yang tersayang.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu saran saran akan diterima secara terbuka dalam proses untuk lebih sempurnanya skripsi ini.

Padang, Agustus 2010

Guspin Vonivia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Dampak.....	5
B. Kemitraan.....	5
C. Kemitraan Dibidang Unggas	9
D. Pembinaan Pada Peternak Ayam Ras	11
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
B. Metoda Penelitian.....	17
C. Responden Penelitian.....	17
D. Variabel Penelitian.....	18
E. Pengolahan Dan Analisa Data.....	22
F. Batasan Penelitian.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	25
B. Identitas Peternak.....	26
C. Pelaksanaan Kemitraan Ayam Potong.....	29
1. Perusahaan Mitra.....	29
2. Pola Kemitraan.....	30
D. Dampak Pelaksanaan Kemitraan.....	31

1. Dampak Terhadap jumlah Peternak Ayam Potong Mandiri.....	31
2. Dampak terhadap Jumlah peternak Ayam Potong Yang Bermitra.....	33
3. Dampak Terhadap Sarana Produksi.....	35
E. Aspek Teknis Ternak Ayam Potong.....	44
F. Aspek Ekonomi Pemeliharaan Ayam Potong.....	50
G. Ukuran Pendapatan Dan Pengeluaran.....	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

Tabel Teks Halaman

1. Jumlah Rumah Tangga Peternak Ayam Potong di Kecamatan.....	2
2. Populasi Peternak Mandiri Yang Tidak Ikut Mitra di Kecamatan Guguak.....	17
3. Jumlah Populasi Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra di Kecamatan Guguak.....	18
4. Dampak Terhadap Jumlah Peternak Ayam Potong (mandiri) Sesudah Adanya Kegiatan Kemitraan di Kecamatan Guguak.....	20
5. Dampak Pada Jumlah Peternak Mitra Setelah Adanya Kemitraan terhadap Peternak Mandiri.....	20
6. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri	21
7. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra.....	21
8. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mitra Yang Langsung Bermitra.....	21
9. Ukuran Pendapatan dan Pengeluaran Usaha Peternakan	22
10. Identitas Peternak Ayam Potong di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota.....	26
11. Nama Peternak Kelompok Mutiara Pada Perusahaan Mitra Ternak Sejahtera.....	30
12. Dampak Terhadap Jumlah Peternak Ayam Potong Mandiri Sesudah Adanya Kegiatan Kemitraan.....	32
13. Dampak Pada Jumlah Peternak Mitra Setelah Adanya Kemitraan terhadap Peternak Mandiri.....	33
14. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri.....	36

15. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra.....	38
16. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mitra Yang Langsung Bermitra	42
17. Jadwal vaksinasi dan jenis vaksin yang digunakan oleh peternak Mitra dan mandiri di Kec.Guguak Kab. 50 Kota.....	46
18. Jadwal vaksinasi dan jenis vaksin yang digunakan oleh peternak mitra dan mandiri di Kec.Guguak Kab. 50 Kota	47
19. Jumlah Peternak dan Jumlah Pemeliharaan di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota.....	49
20. Komponen dan Rataan Biaya Tetap Antara Peternak Mitra Dan Peternak Mandiri.....	51
21. Komponen dan Rataan Biaya Variabel Antara Peternak Mitra Dan Peternak Mandiri.....	51
22. Komponen Dan Rataan Penerimaan Peternak Mitra Dan Mandiri... ..	52
23. Rataan Pendapatan dan Pengeluaran Usaha Ternak Ayam Potong Peternak Mitra di Kecamatan Guguak.....	54
24. Rataan Pendapatan dan Pengeluaran Usaha Ayam Potong Peternak Mandiri di Kecamatan Guguak kabupaten 50 Kota.....	56



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan Ayam Ras di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan sub sektor peternakan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan daging yang terus meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan, kesejahteraan akan pentingnya gizi, maka ternak ayam ras dinilai dapat menutupi kebutuhan protein hewani masyarakat. Peningkatan produksi ternak merupakan sasaran yang terus diupayakan oleh pemerintah untuk memenuhi permintaan tersebut perlu upaya – upaya peningkatan populasi dengan meningkatkan produktivitas ternak melalui perbaikan mutu ternak. (Ditjen Peternakan 2002).

Pembangunan sub sektor peternakan tidak hanya untuk meningkatkan populasi produksi ternak dalam usaha memperbaiki gizi masyarakat tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan peternak. Usaha peternakan di Propinsi Sumatra Barat pada umumnya merupakan usaha rakyat bersifat sambilan dan berskala kecil (unggas, sapi, kerbau, kambing, domba), namun cukup memberi harapan.

Kabupaten 50 Kota yang merupakan Kabupaten yang mempunyai populasi ternak ayam potong yang cukup banyak, yaitu sebanyak 954.986 ekor. Ternak ayam potong telah lama dipelihara dan dijadikan ternak yang memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat.

Jumlah populasi ayam potong di Kabupaten 50 Kota terbanyak tahun 2008 terdapat pada Kecamatan Guguk yaitu berjumlah 244.000 ekor. Dibeberapa Kecamatan tidak ada populasi ayam potong seperti pada Kecamatan Suliki, Bukit Barisan, Gunung Omeh, Kapur IX, dan Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Jumlah populasi ayam potong dalam RT peternak dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Peternak Ayam Potong di Kecamatan Guguk Tahun 2008.

No.	Nama desa/Kelurahan	Jumlah Ayam potong (RT)
1.	Guguk VIII Koto	8
2.	Sungai Talang	10
3.	Simpang Sugiran	6
4.	Kubang	10
5.	VII Koto Talago	9
Jumlah		43

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. 50 Kota Tahun 2008.

Rata – rata peternak ayam potong rakyat terkendala pada modal, dari sinilah pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti usaha pola kemitraan. Kemitraan ini sudah tercantum dalam SK Mentan Nomor 472/Kpts/TN.330/6/96, tentang pelaksanaan dan pembinaan usaha ayam ras sebagai juklak (petunjuk pelaksanaan) Pembangunan Usaha Peternakan Ayam Ras, yaitu menjelaskan bahwa peternakan rakyat ayam ras dibina melalui kelompok peternakan atau kelompok usaha peternak agar berkembang menjadi usaha budidaya ayam ras yang efisien.

Di Sumatra Barat, kemitraan sudah dimulai pada tahun 1999 dengan beberapa perusahaan mitra yang bergabung atau berkerjasama dengan peternak rakyat, demikian pula di Kabupaten 50 Kota. Di Kabupaten 50 Kota Kemitraan Ayam Potong dengan populasi peternak ayam potong yang terbanyak, yaitu di

kecamatan Guguk. Perusahaan Mitra yang terdapat di Kecamatan Guguk ini yaitu MTS (Mitra Ternak Sejahtera) dan PKP (Primatama Karya Persada).

Perusahaan Mitra Ternak Sejahtera (MTS) berdiri pada tahun 1999 yang pada mulanya bergabung sebanyak 8 peternak ayam potong dengan membentuk kelompok peternak diberi nama kelompok Mutiara. Perusahaan Mitra lain bernama PKP (Primatama Karya Persada) yang berdiri dengan pada tahun 2003 dengan 2 peternak ayam potong.

Didalam SK Mentan Nomor 472/Kpts/TN.330/6/96, tentang pelaksanaan dan pembinaan usaha ayam ras, pada pasal 4, pola kemitraan dapat dibedakan atas, Perusahaan Inti Rakyat, Perusahaan Pengelola dan Perusahaan Penghela.

Tujuan dari Kemitraan ini adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan kemampuan dan peranan usaha kecil dalam perekonomian Nasional khususnya dalam mewujudkan usaha kecil sebagai usaha yang tangguh dan mandiri yang mampu menjadi tulang punggung dan mampu memperkokoh struktur perekonomian Nasional.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul : **“Dampak Kemitraan Terhadap Usaha Peternakan Ayam Potong di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota”**.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas tersebut maka diperoleh permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pola kemitraan ayam potong yang di lakukan oleh perusahaan mitra.

2. Apa dampak yang ditimbulkan terhadap peternak ayam potong, dengan adanya pola kemitraan.
3. Bagaimana perbandingan rata – rata pendapatan dan pengeluaran peternak ayam potong mitra dan mandiri.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan ayam potong yang dilakukan oleh Perusahaan mitra.
2. Untuk mengetahui dampak kemitraan terhadap usaha peternakan ayam potong.
3. Untuk mengetahui pendapatan peternak ayam potong mitra dan mandiri.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pelaksanaan dan dampak pola kemitraan ayam potong yang sudah berkembang saat ini.
2. Sebagai masukan bagi kebijakan pengembangan peternakan di masa yang akan datang.
3. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dampak

Dampak adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, perbuatan seseorang (WWW.kamusbesarbahasaindonesia.com).

Sedangkan pengertian dampak menurut Badudu dan Zain (1994) yaitu sebagai berikut :“ Dampak adalah (1) Daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi ; (2) Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain ; dan (3) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain”.

Menurut Soemarwoto (1994), dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik, maupun biologi dan aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia melalui pembangunan fisik maupun non fisik.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.23 tahun 1997, tentang pengelolaan lingkungan hidup, pasal 1 ayat 20, yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang di akibatkan oleh sesuatu dan atau kegiatan, sedangkan lingkungan hidup itu sendiri pada pasal 1 ayat 1 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

B. Kemitraan

Menurut Anam (2006), mitra berarti teman, sahabat atau pasangan kerja. Sedangkan kemitraan adalah menyatakan atau mengaku sebagai mitra dan kemitraan adalah perihal hubungan jalinan kerja sama sebagai mitra.

- 2) Patnership atau Alliance adalah suatu Assosiasi yang terdiri dari dua orang pengusaha atau yang sama – sama memiliki sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mencari laba.
- 3) Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
- 4) Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan dari perusahaan dan masing – masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang – hutang perusahaan.
- 5) Kemitraan adalah suatu usaha atau alliansi bisnis yang muncul sebagai alternatif untuk menanggapi pasar yang mungkin mendiversifikasi dan lingkungan yang dinamis. Seperti di jepang Kemitraan usaha dianggap sebagai jalan keluar terakhir dalam strategi manajemen. Strategi Kemitraan dari dua atau lebih usaha dimana sumberdaya kemampuan dan kompetensi masing – masing usaha digabungkan untuk sinerji dan kepentingan yang saling menguntungkan.

Menurut Khaerul (1994), Kemitraan mempunyai tujuan antara lain :

1. Saling mendukung saling, membutuhkan saling memperkuat dan saling menguntungkan antara usaha kecil dan usaha besar melalui ikatan kerja sama ke depan dan ke belakang.
2. Menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha bagi kedua belah pihak yang akan memperkuat ekonomi dan industri nasional sehingga menjadi tulang punggung pembangunan.

3. Menciptakan dan meningkatkan ahli pengetahuan, keterampilan, manajemen dan teknologi sehingga menjadi bekal masyarakat untuk bisa turut berperan sebagai permainan di pasar global.
4. Mengatasi kesenjangan global.

C. Kemitraan Di Bidang Unggas

Sesuai dengan Keppres No. 22/90, tentang Pembinaan Pada Peternakan Ayam Ras, yang mengamankan kemitraan sebagian hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan besar dengan peternak. Pada pasal 3 dan 4 dari Keppres tersebut mengatur bahwa usaha budidaya ayam ras diutamakan bagi peternak rakyat, tetapi dapat dilaksanakan oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut memenuhi ketentuan – ketentuan oleh perusahaan apabila perusahaan harus bekerja sama dengan peternak rakyat yaitu diantaranya : perusahaan harus bekerja sama dengan peternak rakyat, yaitu menyediakan sarana produksi, memasarkan hasil usaha peternak rakyat, memiliki sarana pengelolaan ayam, membantu penyediaan modal dan diselenggarakan di tempat atau lokasi yang diizinkan pemerintah.

Menurut Suharno (2003) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kemitraan di bidang perunggasan, berkembang berbagai pola kemitraan yaitu :

1. KINAK (Kawasan Industri Peternakan)

KINAK merupakan suatu kawasan peternakan ayam ras yang dibangun oleh suatu perusahaan atau oleh para peternak. Tujuan didirikannya KINAK adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar dan untuk melakukan efisiensi usaha. Kinak ada tiga macam :

a) Kinak PRA (Peternak Rakyat Agribisnis)

Kinak PRA merupakan model kawasan industri yang dibangun oleh para peternak, baik merupakan sengaja ataupun tidak. Pada pola ini pola kemitraan antara peternak dan pengusaha boleh dikatakan tidak ada. Kalaupun ada, pola kemitraan ini terbatas pada penyediaan sapronak secara kolektif agar mendapatkan harga yang cukup murah.

b) KINAK PIR

Pada hakekatnya KINAK PIR merupakan PIR yang sudah diperkenalkan kepada peternak sejak adanya proyek PIR tahun 1984. Pada KINAK PIR pengusaha menyediakan lahan berikot kandang sesuai dengan aturan yang ditetapkan pengusaha. Perusahaan bertanggung jawab terhadap pemasaran hasil ternak dengan harga yang layak.

c) KINAK SUPER (Sentra Usaha peternakan Untuk Ekspor)

Perusahaan membangun peternakan yang khusus ditujukan untuk pasar ekspor. Pada jenis Kinsk ini. Tidak ada unsur kemitraan.

2. Bapak Angkat

Pola bapak angkat bisa berlangsung dengan adanya perusahaan yang ingin memajukan peternak kecil. Bapak angkat adalah pemilik modal, sedangkan peternak berfungsi sebagai anak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup peternaknya.

3. Miranti –Mirama (Mitra Usaha Inti dan Plasma)

Konsep ini pertama diperkenalkan oleh GPPI (Gabungan Pengusaha Perunggasan Indonesia). Miranti adalah perusahaan, mirama adalah peternak

4. Karsamen (Kerja Sama Manajemen)

Pola usaha kemitraan diperlukan jika peternak memang tidak mempunyai modal yang cukup. Dengan adanya permodal maka usaha peternakan ayam biasanya mendapat modal.

D. Pembinaan Pada Peternak Ayam Ras

Sesuai dengan Undang – undang Republik Indonesia No.9 tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, pada pasal 14 sampai 18 di jelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan pada usaha tergantung pada :

- a) Produksi dan pengolahan
- b) Pemasaran
- c) Sumberdaya manusia ; dan
- d) Teknologi

Didalam pasal 15 disebutkan bahwa, pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dengan ; 1) Meningkatkan kemampuan manajemen serta teknik produksi dan pengolahan, 2) Meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan, 3) Memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan.

Didalam pasal 16 dijelaskan bahwa, pemerintah, usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang pemasaran, baik di dalam maupun di luar negeri dengan : 1) Melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran, 2) Meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran, 3) Menyediakan sarana serta dukungan promosi dan uji coba pasar, 4) memasarkan produksi Usaha Kecil.

Didalam pasal 17 dijelaskan bahwa pemerintah, usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang sumber daya manusia dengan: a) Memasyarakatkan dan membudidayakan kewirausahaan, b) Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, c) Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan, dan konsultasi Usaha kecil, d) Menyediakan tenaga penyuluhan dan konsultan Usaha Kecil.

Pada pasal 18 di jelaskan bahwa pemerintah, usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang teknologi dengan : a) Meningkatkan kemampuan di bidang teknologi produksi dan pengendalian mutu, b) Meningkatkan kemampuan di bidang penelitian untuk mengembangkan desain dan teknologi baru, c) Memberikan insentif Kepada Usaha Kecil yang menerapkan kemampuan teknologi baru dan melestarikan lingkungan hidup, d) Meningkatkan kerjasama dan alih teknologi, e) Meningkatkan kemampuan memenuhi standarisasi teknologi, f) Menumbuhkan dan mengembangkan lembaga penelitian dan mengembangkan di bidang desain dan teknologi bagi usaha kecil.

Upaya pembinaan ini dilaksanakan dengan memperkenalkan teknologi kepada para peternak melalui manajemen pemeliharaan secara intensif untuk meningkatkan hasil. Kegiatan ini diterapkan lewat program vaksinasi, dan program sanitasi dan kebersihan kandang, serta membuat pakan ayam ras yang berasal dari bahan lokal. Ukuran keberhasilan beternak ayam broiler dapat dinilai sebagai berikut :

- a. Kecepatan tumbuh, yang diukur berdasarkan berat badan yang dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu.

- b. Konversi makanan, yaitu jumlah ransum yang habis dikonsumsi oleh seekor ayam dalam jangka waktu tertentu guna membentuk daging dan menambah berat badan.
- c. Angka kematian, yaitu jumlah kematian ayam dalam jangka waktu pemeliharaan. Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang optimum, langkah yang harus dilakukan untuk mempertahankan kesehatan ayam secara baik melalui cara-cara, sebagai berikut :

1. Pencegahan melalui penyediaan bibit (DOC). Pencegahan ini agak sulit dilakukan karena ketergantungan para peternak pada breeder dari luar. Pada umumnya mereka tidak dapat berbuat banyak jikalau DOC yang dibeli tidak bebas dari infeksi penyakit. Meskipun demikian, hal yang dapat dilakukan sebagai pencegahan yaitu dengan tidak mencampur ayam yang berlainan strain atau berbeda umur dalam satu kandang. Pencegahan lain dapat dilakukan melalui pemberian pakan yang jumlah dan kualitasnya baik sejak awal.
2. Pencegahan melalui manajemen pemeliharaan. Penyakit, selain berasal dari bawaan DOC dapat juga terjadi akibat manajemen pemeliharaan yang jelek. Untuk itu perlu diperhatikan pengelolaan sejak dari perkandangan, memberi ketahanan tubuh sampai cara panen. Dalam hal ini perlu diperhatikan: a) Pola perkandangan. Kandang harus higienis, dengan menyediakan sanitasi dan menjaga kebersihan kandang. Sebelum DOC dimasukkan, kandang harus diberi desinfektan yang dapat dilakukan melalui penyemprotan

dengan lysol atau soda api (NaOH). Bisa juga dengan cara sederhana yaitu dengan penebaran kaput kering atau cairan kapur dan juga deterjen. Kandang harus diatur sedemikian rupa agar tetap kering dan hangat. Untuk itu perlu sekam yang kering dan tidak terlalu panas. Jumlah tempat pakan dan minum harus cukup, agar ayam tidak berebut makanan dan minuman. b) Vaksinasi dan pemberian obat. Penyakit yang sering berjangkit pada ayam tersebut adalah Newcastle Disease (ND), gumboro, berak kapur dan gangguan metabolisme lain. Vaksinasi yang diberikan yaitu, vaksinasi ND I dilakukan pada hari ketiga, vaksinasi gumboro dilakukan pada hari ke-14 dan vaksinasi ND II dilakukan pada hari ke-21. Selain itu diberikan antibiotik pada hari pertama sampai menjelang ND I, obat anti stres dan vitamin tambahan.

3. Pemantauan. Tahap pemantauan sangat penting dalam usaha peternakan ayam ras, terutama untuk mencatat kejadian pada setiap harinya. Aktivitas ini dipantau secara berkala dan kemudian disampaikan saran tentang apa yang harus dilakukan oleh para peternak. (WWW.tentangteknologipengembanganpeternakanayamras.com)

Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras meliputi : a) Usaha budidaya ayam Ras Pedaging dan Petelur yang di lakukan oleh seorangan, kelompok dan koperasi. b) Usaha Budidaya peternakan rakyat ayam ras pedaging dan petelur dan usaha kecil peternakan ayam ras yang tidak wajib melakukan kemitraan, c) Usaha budidaya ayam ras pedaging dan petelur yang dilakukan oleh perusahaan

Non Fasilitas, Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan perusahaan penanaman Modal Asing (PMA) yang wajib melakukan kemitraan dengan peternakan rakyat ayam ras, d) Usaha pembibitan ayam ras dan usaha dibidang Peternakan (WWW.tentangteknologipengembanganpeternakanayamras.com).

Didalam Kepmentan nomor 472/Kpts/TN.330/6/96 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras pada pasal 3 yaitu : menjelaskan bahwa, Peternakan Rakyat Ayam Ras dibina melalui kelompok peternakan dan atau kelompok usaha peternak agar berkembang menjadi usaha budidaya ayam ras yang efisien, Peternakan rakyat ayam ras dikembangkan melalui pembinaan kelompok usaha bersama atau koperasi atau pola kemitraan dengan perusahaan peternakan dan atau perusahaan di bidang peternakan. Sebagaimana pada pasal 1 disebutkan bahwa, 1) usaha kecil peternakan ayam ras adalah usaha budidaya ayam ras yang dilakukan oleh perorangan warga negara indonesia atau kelompok yang jumlahnya tidak lebih dari 65.000 ekor ayam ras pedaging per siklus atau 45.000 ekor induk ayam ras petelur. 2) peternakan rakyat ayam ras adalah usaha kecil peternakan ayam ras yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor ayam ras pedaging per siklus atau 10.000 ekor induk ayam ras petelur. 3) perusahaan budidaya ayam ras adalah usaha menengah dan besar dibidang usaha budidaya ayam ras yang jumlahnya lebih besar dari 65.000 ekor ayam ras pedaging persiklus atau 45.000 ekor induk ayam ras petelur.

Harapan dari Kemitraan didirikan adalah agar usaha kecil dapat tumbuh dan berkembang semakin kuat dan memantapkan struktur perekonomian

Nasional yang semakin seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi serta meningkatkan kemandirian dan daya saing perekonomian Nasional.



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota, merupakan sentra produksi peternakan ayam potong yang terdapat di Kabupaten 50 Kota. Waktu Penelitian selama 1 (satu) bulan, dimulai pada 19 Maret sampai 20 April 2010.

B. Metoda Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu informasi dikumpulkan dari seluruh populasi (Singarimbun, 1987).

C. Responden penelitian

Responden penelitian ini terdiri dari ;

1. Perusahaan Mitra

Jumlah perusahaan mitra berjumlah 2 buah perusahaan yaitu MTS dan PKP.

2. Peternak Mandiri Yang Tidak Ikut Mitra

Peternak mandiri yang tidak ikut kemitraan, yang dijumpai pada nagari yang terbanyak peternak, yang sedang dan yang sedikit peternak, di kecamatan Guguak

Tabel 2. Jumlah Populasi Peternak Mandiri Yang Tidak Ikut Mitra di Kecamatan Guguak

No.	Nagari/Wilayah	Populasi (Peternak)
1.	VII Koto Talago (Wilayah Terbanyak)	6
2.	Sungai Talang (Wilayah Sedang)	5
3.	Simpang Sugiran (Sedikit)	4
4.	Guguak VIII Koto	3
5.	Kubang	1

Sumber : Hasil Penelitian 2010

3. Peternak Mandiri yang Ikut Mitra

Tabel 3. Jumlah Populasi Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra di Kecamatan Guguak

No	Nagari/Wilayah	Populasi (Peternak)
1.	Nagari Kubang (Wilayah Terbanyak)	7
2.	Nagari VIII Koto (Wilayah Sedang)	4
3.	Nagari VII Koto Talago (Sedikit)	2

Sumber : Hasil Penelitian 2010

4. Peternak yang Langsung Bermitra berjumlah dua orang

D. Variabel Penelitian

1. Pelaksanaan Kemitraan

Variabel pada pelaksanaan kemitraan dilakukan oleh Perusahaan Mitra, maka diidentifikasi pelaksanaan kemitraan tersebut, mengacu kepada Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96 tanggal 17 Juni 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, yaitu Pasal 4, ayat (2), Pola Kemitraan sebagaimana dimaksud adalah :

- i. Perusahaan inti rakyat, sebagaimana dimaksud pada pasal 1 ayat 9, yaitu perusahaan inti adalah perusahaan peternakan yang mengadakan kemitraan dengan pola perusahaan inti rakyat yang berkewajiban menyediakan lahan, mengolah dan memasarkan hasil produksi peternakan rakyat ayam ras, mengusahakan permodalan dan melaksanakan budidaya sendiri.
- ii. Perusahaan Pengelola, sebagaimana dimaksud pada pasal 1 ayat 10, yaitu Perusahaan pengelola adalah perusahaan dibidang peternakan yang mengadakan kemitraan dengan pola pengelola

yang berkewajiban menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis dan manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi peternakan rakyat ayam ras, mengusahakan permodalan tetapi tidak melaksanakan budidaya ayam ras sendiri.

- iii. Perusahaan Penghela, sebagaimana dimaksud pasal 1 ayat 11, yaitu perusahaan penghela adalah perusahaan dibidang peternakan yang mengadakan kemitraan dengan pola penghela yang berkewajiban melakukan bimbingan teknis, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi peternakan rakyat ayam ras, tidak mengusahakan permodalan dan tidak melaksanakan budidaya ayam ras sendiri.

2. Dampak Kemitraan

Dampak Kemitraan adalah dampak yang ditimbulkan dengan adanya pelaksanaan kemitraan terhadap peternak ayam potong, dibandingkan sebelum dan sesudah adanya kemitraan. Dampak yang akan diteliti terhadap peternak ayam potong tersebut adalah ;

- a. Jumlah Peternak Ayam Potong (mandiri)

Jumlah peternak ayam potong (mandiri) sebelum ada kemitraan dan sesudah ada kegiatan kemitraan.

Tabel 4. Dampak Terhadap Jumlah Peternak Ayam Potong (mandiri) Sesudah Adanya Kegiatan Kemitraan di Kecamatan Guguak

No.	Tahun	Jumlah Peternak	
		Sebelum Kemitraan	Sesudah Kemitraan
1	1999		
2	2000/03		
3	2004/06		
4	2007/09		
5	2010		

Sumber : Rencana Penelitian 2010

b. Jumlah Peternak Ayam Potong (mitra)

Jumlah peternak ayam potong (mitra) selama adanya kegiatan kemitraan.

Tabel 5. Dampak Pada Jumlah Peternak Mitra Setelah Adanya Kemitraan terhadap Peternak Mandiri

No.	Tahun	Jumlah Peternak Mandiri	Jumlah Peternak Mitra Dari Peternak Mandiri	Langsung Bermitra	Jumlah Peternak Mitra
1	1999				
2	2000/03				
3	2004/06				
4	2007/09				
5	2010				

Jumlah

Sumber : Rencana Penelitian 2010

c. Dampak Terhadap Sarana Produksi

Dampak terhadap sarana produksi peternakan, terhadap peternak mandiri akibat adanya kegiatan kemitraan.

Dampak sarana produksi yang akan dikaji adalah ;

- (1) Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak mandiri.

Dampak tersebut disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri.

No.	Sarana Produksi	Dampak	
		Ada dampak	Tidak ada dampak
1.	Bibit		
2.	Pakan dan Obat – obatan		
3.	Lahan, Kandang dan Peralatan		
4.	Kesehatan dan Penyakit		

Sumber :Rencana Penelitian 2010

(2) Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra.

Dampak tersebut dapat disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra.

No.	Sarana Produksi	Dampak	
		Ada dampak	Tidak ada dampak
1.	Bibit		
2.	Pakan dan Obat – obatan		
3.	Lahan, Kandang dan Peralatan		
4.	Kesehatan dan Penyakit		

Sumber : Rencana Penelitian 2010

(3) Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mitra Yang Langsung Bermitra.

Dampak tersebut dapat disajikan pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mitra Yang Langsung Bermitra

No.	Sarana Produksi	Dampak	
		Ada dampak	Tidak ada dampak
1.	Bibit		
2.	Pakan dan Obat – obatan		
3.	Lahan, Kandang dan Peralatan		
4.	Kesehatan dan Penyakit		

Sumber : Rencana Penelitian 2010

E. Pengolahan dan Analisa Data

1. Dampak Terhadap Peternak

Analisa yang digunakan untuk mengkaji dampak terhadap peternak adalah analisa kualitatif dan kuantitatif, yaitu mempergunakan persentase.

2. Dampak Terhadap Pendapatan

Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisa semua pengeluaran dan pendapatan usahatani ternak. Sedangkan analisa kualitatif digunakan untuk mengetahui pola kemitraan yang digunakan oleh perusahaan mitra dan bagaimana dampak terhadap peternak yang tidak ikut pola kemitraan dengan adanya pola kemitraan.

Tabel 9. Ukuran Pendapatan dan Pengeluaran Usaha Peternakan.

Macam	Tunai		Non Tunai		Total	
Penerimaan						
Ternak	XXXX		XXXX		XXXX	
Kotoran ayam	XXXX		XXXX		XXXX	
Karung pakan	XXXX		XXXX		XXXX	
Karton ayam	XXXX	+	XXXX	+	XXXX	+
Total Penerimaan	XXXX		XXXX		XXXX	
Biaya Tidak tetap						
Biaya listrik	XXXX		XXXX		XXXX	
Bola lampu	XXXX		XXXX		XXXX	
Biaya litter	XXXX		XXXX		XXXX	
Pakan	XXXX		XXXX		XXXX	
Doc	XXXX	+	XXXX	+	XXXX	+
Total Biaya Tidak Tetap	XXXX		XXXX		XXXX	
Margin Kotor						
Total penerimaan	XXXX		XXXX		XXXX	
Total biaya tidak tetap	XXXX	+	XXXX	+	XXXX	+
Total Margin Kotor	XXXX		XXXX		XXXX	
Biaya Tetap						
Tenaga kerja	XXXX		XXXX		XXXX	
Perbaikan kandang	XXXX		XXXX		XXXX	
Penyusutan kandang	XXXX		XXXX		XXXX	
Penyusutan tempat makan	XXXX		XXXX		XXXX	
Penyusutan tempat minum	XXXX	+	XXXX	+	XXXX	+
Total Biaya Tetap	XXXX		XXXX		XXXX	
Pendapatan Bersih						
Margin Kotor	XXXX		XXXX		XXXX	
Biaya tetap	XXXX	-	XXXX	-	XXXX	-
Total Pendapatan Bersih	XXXX		XXXX		XXXX	

Sumber : Soekartawi dkk (1986)

Untuk menghitung penyusutan kandang dan peralatan menggunakan rumus :

$$D = \frac{HA_w - HA_k}{WP}$$

Keterangan :

D = depresiasi/penyusutan

HA_w = Nilai awal barang

HA_k = Nilai akhir barang

WP = Waktu pakai (tahun ekonomis)

F. Batasan Penelitian :

1. Pola kemitraan adalah hubungan kerjasama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra.
2. Dampak adalah perubahan yang terjadi akibat adanya pola kemitraan terhadap peternak ayam rakyat dan peternak yang langsung bermitra (yaitu selisih keadaan tanpa kemitraan (sebelum kemitraan) dampak adanya kemitraan.
3. Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih pihak yang terlabat dapat terdiri dari atas pengusaha, buruh, pemasok, pelanggan, petani, atau pemerintah.
4. Peternak ayam potong yang diteliti adalah
 - a. peternak mandiri yang tidak ikut mitra dan
 - b. peternak mandiri yang ikut mitra.
5. Pengeluaran usaha peternakan adalah semua biaya produksi yang dikeluarkan mencakup biaya tetap dan biaya variabel.

6. Pengeluaran total usaha adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga peternak.
7. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk hal – hal rutin yang tidak tergantung ada atau tidaknya produksi.
8. Penerimaan tunai usaha adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha.
9. Penerimaan non tunai usaha adalah penerimaan yang diperhitungkan yaitu berupa pembayaran yang diterima dalam bentuk barang dan jasa atau hasil yang dikonsumsi keluarga petani/ peternak.
10. Pendapatan kotor (margin kotor) adalah pendapatan yang masih mengandung unsur biaya tetap.
11. Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan total usaha dengan mengeluarkan total usaha atau selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya variabel.
12. Pendapatan tunai adalah selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usaha tani.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Guguk terletak di Kabupaten 50 Kota dengan luas daerah 106,20 Ha/km dengan ketinggian daerah 500 – 600 M diatas permukaan laut dengan jumlah penduduk sebanyak 32.575 jiwa.

Daerah ini berbatasan dengan :

- sebelah Utara : Kecamatan Suluki,
- sebelah Selatan : Kecamatan Payakumbuh,
- sebelah Barat : Kecamatan Akabiru,
- sebelah Timur : Kecamatan Mungka.

Luas Nagari yang ada di Kecamatan Guguk yaitu : Nagari Kubang dengan luas Nagari 31,00 Km².

Kecamatan Guguk mempunyai temperatur pada siang hari berkisar antara 28 sampai dengan 32⁰C dan pada malam hari 20 sampai dengan 26⁰C, sebagian besar daerah terdiri dari tanah pertanian dan perkebunan, sehingga mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah bertani dan berkebun, hanya sebagian kecil hidup dari berdagang, pegawai negeri dan industri rumah tangga.

Kecamatan Guguk sangatlah cocok untuk beternak ayam potong yaitu dengan melihat temperatur daerah tersebut sesuai dengan temperatur yang dibutuhkan oleh ayam potong, dengan kecepatan aliran udara dalam kandang sebesar 152 m/menit, maka suhu dalam kandang yang semula 32⁰C, dapat diturunkan menjadi 26,4⁰C, sehingga proses biologis dan fisiologis tubuh ayam dapat mendukung performans yang lebih tinggi. Pendapat Priyatno (2000) suhu yang baik untuk ayam broiler adalah berkisar antara 21 – 27⁰C.

B. Identitas Peternak

Pada umumnya, pengelolaan usaha ayam dilakukan oleh kepala rumah tangga, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari bantuan anggota rumah tangga peternak.

Tabel 10. Identitas Peternak Ayam Potong di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota.

No.	Uraian	Peternak Mandiri		Peternak Mitra dari Peternak Mandiri		Peternak Mitra Langsung Bermitra	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Umur						
	a. < 25 tahun	-	-	-	0	-	0
	b. 25 – 55 tahun	19	100	11	84,61	2	100
	c. 55 tahun	-	-	1	7,69	-	0
2.	Tingkat pendidikan						
	a. Sekolah Dasar	5	26,31	2	15,38	-	0
	b. SLTP	6	31,57	3	23,07	1	50
	c. SLTA	8	68,42	4	30,76	1	50
	d. Sarjana Muda	-	0	4	30,76	-	0
3.	Pengalaman beternak						
	a. < 5 tahun	-	0	-	0	-	0
	b. 5 – 10 tahun	6	31,57	-	0	-	0
	c. > 10 tahun	13	68,42	13	100	2	100
4.	Jumlah ternak yang dipelihara						
	a. 300 – 500 ekor	5	26,31	-	0	-	0
	b. 500 – 1,000 ekor	14	73,68	-	0	-	0
	c. > 1,000 - < 5,000 ekor	-	0	4	30,76	2	100
	d. > 5,000 – 1,000 ekor	-	0	9	69,23	-	0
5.	Status kepemilikan						
	a. Mandiri	19	100				
	b. Mitra			13	100	2	100

Sumber : Hasil Penelitian 2010

1. Umur

Pada sektor pertanian umur seseorang berkaitan dengan kemampuan mencapai keberhasilan dalam suatu usaha tani, karena untuk mengolah lahan pertanian atau memelihara ternak sudah tentu membutuhkan kekuatan fisik. Umur merupakan identitas masyarakat peternak yang penting diketahui karena struktur umur dapat mempengaruhi perilaku demografi maupun sosial ekonomi. Menurut Adiwilaga (1982) peternak yang berumur produktif akan lebih efektif dalam

mengelola usahanya dibandingkan peternak yang lebih tua (diatas 55 tahun), sedangkan menurut Suharjo dan Patong (1973) umur mempengaruhi kemampuan berusaha, karena peternak yang masih muda mempunyai fisik yang lebih kuat dan kemampuan berfikir yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,11% peternak berada dalam usia produktif yaitu 25 – 55 tahun. Dilihat dari rata – rata umur peternak, dapat disimpulkan bahwa peternak ayam potong di Kecamatan Guguk merupakan usia yang cukup matang yang menunjang terhadap keberhasilan beternak ayam potong. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lumbatoruan (1985) dengan bertambahnya umur maka pengalaman seseorang akan bertambah pula, dimana adopsi yang paling tinggi umumnya dicapai pada umur pertengahan.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang sangat terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang. Dan ini akan mempengaruhi seseorang dalam setiap mengambil keputusan, terutama dalam menganalisa baik buruknya kemungkinan resiko yang akan timbul. Dengan kemampuan belajar dan berfikir menyebabkan mereka lebih terampil dan lebih kritis serta mempunyai cita – cita yang tinggi untuk mengembangkan usahanya. Pendidikan yang pernah diikuti juga akan mempengaruhi kemampuan peternak untuk menerima informasi dari luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden sebagian besar tamatan SLTA dan perguruan tinggi. Soekartawi (1998) menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya.

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya. Seiring dengan bertambahnya umur, seseorang akan menumpuk berbagai pengalaman sebagai sumber daya yang berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Menurut Kossen (1986) dalam Elmaizar (2001) dalam mengambil suatu keputusan tentang berbagai masalah, seseorang dipengaruhi oleh pengalaman – pengalaman dimasa lampau, kecakapan persepsi dalam asumsi mengenai situasi tertentu. Dimana pengalaman beternak juga sangat mempengaruhi keterampilan beternak. Sebagai mana diungkapkan Supriati (1989) bahwa pengalaman sangat mempengaruhi keterampilan dan kemampuan peternak dalam mengelola usaha peternakan ayam ras pedaging.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengalaman responden beternak ayam potong terbesar adalah 15 tahun. Dengan pengalaman yang cukup, peternak dapat mengetahui kekurangan – kekurangan yang timbul dalam usaha peternakannya, dapat pula mengetahui permasalahan dan dapat mencari jalan keluarnya, serta dapat memprediksikan apa yang akan terjadi bila tindakannya kurang tepat dalam menangani masalah yang timbul. Beternak yang berpengalaman akan mempunyai kapasitas pengelolaan yang lebih matang dibandingkan dengan peternak yang kurang berpengalaman.

4. Jumlah dan Status Ternak Ayam Potong Yang Dipelihara

Jumlah pemilikan ternak yang semakin banyak akan menyebabkan seorang peternak menyediakan waktunya lebih banyak untuk mengelola usahanya, sehingga lebih banyak pula kesempatan baginya untuk memperhatikan perkembangan atau kelemahan – kelemahan yang terdapat didalam usahanya.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar jumlah ternak ayam potong yang dipelihara peternak Mandiri di Kecamatan Guguk adalah berkisar antara 300 – 700 ekor, sedangkan peternak Mitra di Kecamatan Guguk berkisar antara 3.000 – 10.000 ekor. Adanya sistem mitra disebabkan karena tidak adanya modal untuk membeli bibit ayam potong dan pakan, obat – obatan yang berkaitan dengan ternak ayam potong. Pada sistem mitra ini yang diterapkan adalah sistem bagi hasil. Dimana peternak dengan perusahaan sudah menekan kontrak dengan membagi keuntungan yang sudah ditetapkan antara peternak dan perusahaan mitra.

C. Pelaksanaan Kemitraan Ayam Potong

1. Perusahaan Mitra

(a) Perusahaan Mitra Ternak Sejahtera (MTS)

Perusahaan Mitra Ternak Sejahtera (MTS) berdiri pada tahun 1999, di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota, tepatnya di Nagari Kubang. Pada awal berdiri ada 8 orang peternak mandiri yang ikut bergabung dengan Perusahaan MTS tersebut, sekarang telah bertambah menjadi 13 Peternak Mitra.

Nama Perusahaan Mitra Ternak Sejahtera (MTS) pada awalnya adalah Nusantara Unggas Jaya (NUJ). Perusahaan Mitra Ternak Sejahtera memiliki 1 (satu) kelompok mitra dengan nama kelompok Mutiara, peternak yang bergabung dengan kelompok Mutiara ada 13 peternak mitra, nama-nama peternak pada dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nama Peternak Kelompok Mutiara Pada Perusahaan Mitra Ternak Sejahtera.

No.	Nama Peternak kelompok Mutiara Perusahaan MTS
1	Erinal *
2	Momon *
3	Bazir*
4	Agus Ten *
5	Mustiaziz *
6	Fajri Kurnia *
7	H.Yusridarwis *
8	Elfin
9	Adlif
10	Taufiq *
11	Eka Putra
12	H.Nurli
13	Jamidar

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Catatan : * peternak yang pertama bermitra

Kelompok mutiara banyak diminati oleh peternak di Kecamatan Guguk karena Kelompok mutiara yang pertama berkembang.

(b) Perusahaan Primatama Karya Persada (PKP)

Perusahaan PKP berdiri pada Tahun 2003, di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota, yaitu di Nagari Kubang. Sejak berdiri Perusahaan PKP di Nagari Kubang tahun 2003, sampai sekarang peternak mandiri yang ikut bergabung atau bermitra dengan PKP ini hanya 2 peternak, yaitu Ifzi dan Alirman, yang tergabung dalam satu kelompok.

2. Pola Kemitraan

Setelah dilakukan penelitian kepada perusahaan mitra baik Perusahaan PKP maupun Perusahaan MTS, maka didapatkan pelaksanaan Kemitraan yang

dilakukan oleh perusahaan mitra dengan kelompok mitra atau peternak mitra adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan mitra menyediakan sapronak (sarana produksi) yaitu bibit, pakan dan obat – obatan.
- b. Perusahaan mitra memberikan bimbingan teknis, yaitu memberikan pengetahuan tentang pemeliharaan ternak ayam potong yang baik.
- c. Perusahaan mitra memberikan bimbingan manajemen, yaitu memberi pengetahuan tentang manajemen kandang yang baik dan memasarkan hasil produksi.
- d. Perusahaan mitra menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi peternak rakyat.
- e. Perusahaan mitra mengusahakan permodalan, yaitu dengan cara pemberian kredit sarana produksi
- f. Perusahaan mitra tidak melaksanakan budidaya ayam ras itu sendiri tetapi hanya bergerak dibidang peternakan ayam potong saja.

Dari data yang didapatkan atas penjelasan kedua perusahaan mitra tersebut, sesuai dengan Keputusan Kepmentan No.472/Kpts/TN.330/6/96 tanggal 17 Juni 1996 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, yaitu Pasal 1 ayat 10. Maka pola kemitraan yang dilakukan oleh kedua perusahaan mitra adalah Pola Pengelola.

D. Dampak Pelaksanaan Kemitraan

1. Dampak Kemitraan Terhadap Jumlah Peternak Ayam Potong Mandiri

Jumlah peternak ayam potong mandiri sebelum ada kemitraan dan sesudah ada kemitraan. Dapat disajikan dalam Tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Dampak Terhadap Jumlah Peternak Ayam Potong Mandiri Sesudah Adanya Kegiatan Kemitraan.

No.	Tahun	Jumlah Peternak		
		Sebelum Kemitraan	Sesudah Kemitraan	% turun
1	1999	60	52	13.33
2	2000/03	52	43	17.31
3	2004/06	43	28	34.88
4	2007/09	28	20	28.57
5	2010	20	19	5.00

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan kemitraan, yaitu jumlah peternak ayam potong mandiri semakin berkurang, sejak tahun 1999 sampai tahun 2010.

Dampak ini jika dilihat sejak ada kemitraan menurunkan jumlah peternak mandiri sebesar 68.33 %, secara bertahap dapat dilihat pada Tabel 12, dimana pada kurun waktu 2004/2006 merupakan penurunan jumlah peternak mandiri yang paling besar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peternak mandiri yang masih bertahan beternak, tentang penyebab dari banyaknya peternak mandiri yang tidak lagi melakukan usahanya dengan adanya kegiatan kemitraan ini adalah ;

- 1) Yang utama kalah bersaing dalam kapasitas besar usaha, yaitu peternak mandiri yang tidak bertahan tersebut rata-rata berskala berkisar antara 500 ekor sampai 1.000 ekor perperiode pemeliharaan. Sedangkan pola kemitraan adalah menetapkan skala usaha dengan minimal 3.000 ekor periode pemeliharaan.
- 2) Jika terus beternak dengan kapasitas seperti diatas menurut peternak mandiri yang masih bertahan, kalah bersaing dalam pemasaran, karena saluran pemasaran sudah dikuasai oleh Perusahaan Mitra dengan sistem pengambilan DO. Menurut peternak perusahaan mitra bias melakukan pemasaran dengan

memperbaiki DO, adalah, karena perusahaan mitra mempunyai beberapa peternak mitra dimana jumlah dan waktu produksi dapat diatasi sehingga kontinuitas dari DO dapat dipertahankan.

- 3) Untuk ikut bermitra tidak sanggup dalam penyediaan modal dalam menyediakan kandang, yaitu persyaratan kandang dengan kapasitas 3.000 ekor per unit dengan tipe panggung. Setelah ditemui bahwa membangun kandang panggung dengan kapasitas 3,000 perunit mengeluarkan biaya sekitar Rp.70.0000, sedangkan modal yang dimiliki oleh sebagian besar peternak tidak mencapai sebesar itu.

2. Dampak Kemitraan Terhadap Jumlah Peternak Ayam Potong yang Bermitra

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peternak ayam potong yang melakukan kemitraan sejak adanya kegiatan kemitraan adalah berasal dari 1) peternak mandiri dan 2) dari masyarakat yang sebelumnya belum pernah beternak tapi langsung melakukan peternakan pola kemitraan.

Jumlah peternak ayam potong yang bermitra selama adanya kegiatan kemitraan dapat dilihat pada Table 13 berikut.

Tabel 13. Dampak Pada Jumlah Peternak Mitra Setelah Adanya Kemitraan terhadap Peternak Mandiri

No.	Tahun	Jumlah Peternak Mandiri	Jumlah Peternak Mitra *	Langsung Bermitra	Jumlah Peternak Mitra **
1	1999	60	8	-	8
2	2000/03	52	1	2	11
3	2004/06	43	2	-	13
4	2007/09	28	1	-	14
5	2010	20	1	-	15
Jumlah		-	13	2	-

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Keterangan :

- * Jumlah peternak mitra yang berasal dari peternak mandiri
- ** Jumlah peternak mitra keseluruhan

Dari Tabel 13, terlihat bahwa Pola Kemitraan yang dilaksanakan semenjak tahun 1999, Dari tahun ke tahun Peternak mitra semakin bertambah ini disebabkan Perusahaan Mitra meminjamkan modal awal dalam beternak usaha ayam potong, keuntungan dari peternak hanya menyediakan lahan dan tenaga kerja dan seluruh yang berkaitan dengan usaha ayam potong Perusahaan yang akan menanggungnya mulai dari pakan , obat – obatan sampai ke pemasarannya.

Ditinjau dari tujuan Pola Kemitraan peternak ayam potong yang tertuang dalam Kepmentan 472/Kpts/TN.330/6/96, tentang Pelaksanaan dan Pembinaan Usaha Ayam Ras yaitu, Kemitraan dilaksanakan kepada peternak untuk membantu perkembangan peternak itu sendiri sekaligus mempercepat pertambahan peternak ayam ras. Dalam hal ini belum mencapai tujuan dan sasaran dari Kepmentan tersebut, dengan kata lain Pola Kemitraan belum memberikan hasil yang dibandingkan jumlah peternak mandiri yang ikut mitra dengan peternak mitra yang langsung bermitra, cukup besar peternak mandiri yang ikut bermitra yaitu lebih 2 kali dari jumlah peternak mitra yang langsung bermitra.

Dalam hal ini jika dibandingkan jumlah peternak mandiri yang tidak beternak lagi dengan yang ikut bermitra jauh lebih besar dampak negatif terhadap peternak mandiri yaitu sekitar 60 % peternak mandiri menghentikan usahanya.

Setelah diteliti mengapa Perusahaan MTS yang berhasil melakukan kemitraan dengan peternak mandiri, adalah Perusahaan MTS lebih dahulu melakukan kemitraan, dan membentuk kelompok yang terus dibina.

Dari hasil wawancara dengan peternak, bertambahnya setiap tahun peternak mandiri melakukan kemitraan, karena peternak mandiri tertarik dengan adanya kelompok yang dibentuk dan langsung dibina oleh perusahaan mitra.

Sedangkan Peternak yang langsung bermitra sebanyak 2 orang pada tahun 2003. Jumlah ini tidak bertambah atau tetap dari tahun 2003 sampai tahun 2010. Menurut peternak yang langsung bermitra, sebab sedikitnya atau tidak adanya penambahan peternak mitra ini karena masyarakat takut terjadi kegagalan, karena selama ini belum pernah mencoba berternak ayam potong. Selanjutnya kata peternak tersebut, sebenarnya ada masyarakat yang mempunyai kesanggupan baik tanah maupun modal membangun kandang untuk bergabung bermitra, tapi kendalanya adalah belum berpengalaman dan takut kegagalan tersebut.

Pada Tabel 13 peternak mandiri pada tahun 2010 yang tinggal dari 60 peternak adalah sebanyak 19 peternak. Dari (Tabel 13) jumlah peternak mitra sebanyak 15 peternak yang terdiri dari 13 berasal dari peternak mandiri dan 2 berasal dari masyarakat langsung beternak dengan pola mitra. Dimana peternak mandiri sangat berdampak dengan adanya kemitraan yaitu jumlah peternak mandiri semakin berkurang, mulai dari peternak mandiri yang bergabung dengan mitra, yang masih bertahan dan peternak mandiri yang sudah berhenti, ini disebabkan persaingan dengan melihat populasi ternak yang dipelihara oleh peternak mitra lebih besar dibandingkan dengan peternak mandiri.

3. Dampak Kemitraan Terhadap Sarana Produksi

Mengkaji dampak akibat adanya kemitraan terhadap sarana produksi, dilihat secara berurutan yaitu : dampak terhadap bibit (DOC), pakan dan obat-obatan dan dampak terhadap lahan, kandang dan peralatan. Dampak terhadap sarana

produksi dilihat pada peternak mandiri yang tidak ikut mitra dan peternak mandiri yang ikut mitra.

a. Dampak Kemitraan Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak mandiri.

Dampak tersebut disajikan dalam Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri.

No.	Sarana Produksi	Dampak	
		Ada dampak	Tidak ada dampak
1.	Bibit	0	100
2.	Pakan dan Obat – obatan	0	100
3.	Lahan, Kandang dan Peralatan	0	100
4.	Kesehatan dan Penyakit	0	100

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Dari Tabel 14 dapat dibaca bahwa, dampak yang ditimbulkan terhadap peternak ayam mandiri adalah sebagai berikut ;

i. Dampak Kemitraan Terhadap Bibit

Dampak bibit terhadap peternak mandiri yang tidak ikut mitra tidak terdapat dampak sama sekali. Peternak mandiri yang tidak ikut mitra, bebas memperoleh bibit kapan saja dan berapa jumlah diperlukan, memilih bibit jenis bibit serta harga ditentukan saat diserahkan, dimana harga sesuai dengan harga pasar saat itu.

ii. Dampak Kemitraan Terhadap Pakan

Dampak pakan dan obat-obatan terhadap peternak mandiri yang tidak ikut mitra tidak terdapat dampak sama sekali. Peternak mandiri yang tidak ikut mitra, bebas memperoleh pakan kapan saja dan berapa jumlah diperlukan, memilih pakan serta harga ditentukan saat diserahkan, dimana harga menurut harga pasar saat itu.

iii. Dampak Kemitraan Terhadap Lahan, Kandang dan peralatan

Dampak lahan, kandang dan peralatan terhadap peternak mandiri yang tidak ikut mitra tidak terdapat dampak sama sekali. Peternak mandiri yang tidak ikut mitra, bebas menentukan lahan, kandang dan peralatan yang diperlukan.

iv. Dampak Kemitraan Terhadap Kesehatan dan Penyakit

Dampak kesehatan dan obata-obatan terhadap peternak mandiri yang tidak ikut mitra tidak terdapat dampak sama sekali. Peternak mandiri yang tidak ikut mitra, dalam melaksanakan kesehatan dan penyediaan obat-obatan dilakukan sendiri, seperti biasanya, tidak tergantung dan tidak ada bimbingan.

Selain itu Dampak Kemitraan Terhadap Pemasaran, Dampak yang dirasakan oleh peternak mandiri yang tidak ikut mitra, adalah mengenai harga panen yang sangat ditentukan oleh panennya peternak mitra dengan jumlah yang besar sehingga harga ayam potong turun secara drastis. Pemasaran produksi ayam potong merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan usaha dibidang peternakan tersebut. Sebelum melakukan penjualan, bagi pemasaran hendaknya melakukan beberapa langkah sebagai berikut : 1) mengukur potensi pasar 2) menganalisis luas pasar yang dikuasai beserta komposisinya 3) mengamati karakteristik pasar 4) membuat ramalan tentang penjualan 5) menganalisis kegiatan para penjual 6) meneliti saluran penjualan, Sjamsirul (2009). Peternak mandiri yang tidak ikut mitra mereka bebas menentukan waktu, persyaratan dan harga panen, tidak halnya pada. Kemudian sebagian besar peternak mandiri mengalami kesulitan dalam pemasanan. Hal ini setelah dijjajaki adalah kalah

bersaing dengan perusahaan mitra, yang telah mempunyai jalur pemasaran yang tetap.

b. Dampak Kemitraan Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra.

Dampak tersebut dapat disajikan dalam Tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 15. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mandiri Yang Ikut Mitra.

No.	Sarana Produksi	Dampak	
		Ada dampak	Tidak ada dampak
1.	Bibit	100	0
2.	Pakan dan Obat – obatan	100	0
3.	Lahan, Kandang dan Peralatan	100	0
4.	Kesehatan dan Penyakit	100	0

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Dari Tabel 15 dapat dibaca bahwa, dampak yang ditimbulkan terhadap peternak ayam mandiri yang ikut mitra adalah sebagai berikut ;

(1) Dampak Kemitraan Terhadap Bibit

- i Bagi peternak mandiri yang ikut mitra yaitu untuk memperoleh bibit tidak bebas (tidak bisa kapan saja, seperti peternak mandiri), tetapi ditentukan oleh Perusahaan Mitra. Dimana sudah tercantum dalam surat perjanjian antara peternak mitra dengan Perusahaan Mitra.
- ii Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, kualitas/jenis bibit ditentukan oleh Perusahaan Mitra, tidak seperti peternak mandiri bebas memilih jenis bibit yang diinginkan. Peternak mitra hanya memelihara ternak saja, sedangkan kebutuhan yang diperlukan oleh peternak mitra, Perusahaan yang menanggungnya, seperti kualitas bibit ayam potong yang akan dipelihara oleh peternak mitra.

- iii Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, harga ditentukan dalam Surat Perjanjian, (tidak seperti pada peternak mandiri tidak ikut mitra), harga akan tetap seperti yang tertera dalam perjanjian biarpun harga pasar turun maupun naik. Biaya pembelian bibit (DOC), dilakukan secara kredit sebagai modal kerja, dibayar setelah panen.

Peternak mandiri yang ikut mitra dimana terikat dalam suatu perjanjian kerjasama dalam kegiatan kemitraan (Kepmentan nomor 472/Kpts/TN.330/6/96, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Usaha Peternakan Ayam Ras, pasal 4 ; ayat 3, berbunyi, perusahaan yang akan melakukann kemitraan harus membuat rencana kerjasama yang akan dijadikan penyusunan perjanjian kontrak. Dan ditegaskan lagi pada pasal 6 ayat 1 ; pelaksanaan kemitraan dinyatakan dalam surat kerjasama tertulis.

(2) Dampak Kemitraan Terhadap Pakan dan Obat – obatan

- i. Bagi peternak mandiri yang ikut mitra yaitu untuk memperoleh pakan tidak bebas (tidak bisa kapan saja, seperti peternak mandiri), tetapi ditentukan oleh Perusahaan Mitra.
- ii. Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, kualitas/jenis pakan ditentukan oleh Perusahaan Mitra, tidak seperti peternak mandiri bebas memilih jenis bibit yang diinginkan
- iii. Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, harga ditentukan dalam Surat Perjanjian, (tidak seperti pada peternak mandiri tidak ikut mitra), harga akan tetap seperti yang tertera dalam perjanjian biarpun harga pasar turun maupun naik. Biaya pembelian pakan dan obat-obatan dilakukan secara kredit sebagai modal kerja, dibayar setelah panen.

Penyakit ND, Coccidiosis, cumbero dan yang lain belum ada obat yang efektif untuk menyembuhkan penyakit ini tetapi pencegahannya berbeda – beda tergantung penyakit apa yang menyerang ternak ayam potong tersebut, yang paling banyak menyerang ternak ayam potong adalah penyakit ND. Agustin (2009).

(3) Dampak Kemitraan Terhadap Lahan, Kandang dan Peralatan

- i. Bagi peternak mandiri yang ikut mitra yaitu untuk menentukan lahan yang akan diperuntukan lokasi kandang tidak bebas (tidak bisa semau saja, seperti peternak mandiri), tetapi ditentukan oleh Perusahaan Mitra melalui persyaratan teknis yang ditetapkan.
- i. Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, kualitas/jenis lahan, kandang dan peralatan, ditentukan oleh Perusahaan Mitra, tidak seperti peternak mandiri bebas memilih lahan, tipe dan kapasitas kandang yang diinginkan, serta kualitas peralatan yang dipergunakan seperti tempat minum dan tempat makan yang telah ditentukan tipe dan kualitasnya.
- ii. Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, harga sesuai dengan harga pasar dan tidak terikat yaitu sama halnya dengan peternak mandiri tidak ikut mitra.

Peralatan kandang yang akan digunakan sebaiknya memenuhi beberapa criteria sebagai berikut : 1) tepat guna 2) konstruksinya sederhana agar penggunaan dan perawatannya lebih mudah 3) tahan lama 4) biaya murah 5) dapat dipindah – pindahkan 6) mudah dibongkar pasang 7) bersifat aman bagi ayam dan karyawan 8) dapat mengurangi tenaga kerja. Roni (2009).

Bahan baku kandang yang memiliki kantong udara atau sel di dalamnya memiliki nilai insulasi lebih baik. Contohnya, bahan baku dari kayu memiliki nilai insulasi lebih baik dibandingkan dengan bahan dari beton. Sedangkan luas lahan berpengaruh terhadap jumlah kandang atau luas kandang yang akan dibangun. Secara langsung akan berpengaruh terhadap skala usaha yang akan dijalankan, serta rencana pengembangan pada waktu yang akan datang. Roni (2009).

(4) Dampak Kemitraan Terhadap Kesehatan dan Penyakit

- i. Bagi peternak mandiri yang ikut mitra yaitu dalam pelaksanaan kesehatan ternak dibimbing oleh perusahaan mitra secara kontiniu, dimana selama ini tidak ada bimbingan yang secara kontiniu diterima oleh peternak.
- ii. Penyediaan obat-obatan disediakan oleh perusahaan mitra, yang selama ini diusahakan sendiri, sehingga dalam hal penyediaan obat-obatan peternak tidak lagi mengalami kesulitan dalam penyediaannya.
- iii. Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, jenis obat-obatan dan harga ditentukan oleh Perusahaan Mitra, tidak seperti peternak mandiri bebas memilih obat-obatan yang diinginkan dan diperlukan. Biaya obat-obatan diberikan secara kredit, nanti setelah panen baru dibayar, jadi dalam hal ini peternak tidak repot lagi untuk menyediakan dana untuk kebutuhan obat-obatan.
- iv. Bagi Peternak mandiri yang ikut mitra, harga obat-obatan ditentukan oleh pihak perusahaan mitra, tidak sama dengan peternak mandiri yang tidak ikut mitra, dimana harga sesuai dengan harga.

Menurut peternak mitra, bimbingan yang dilakukan oleh perusahaan mitra sangat ketat seperti tidak bolehnya selain petugas masuk kandang, dan

sanitasi/penyemprotan badan sebelum masuk kandang, hal ini tujuannya adalah mengupayakan tidak kontak dengan dunia luar, sehingga meminimalisir akan berjangkitnya suatu penyakit dari luar. Hal ini sesuai menurut Rasyaf (1992), bahwa perlakuan pencegahan penyakit, lebih baik dari pada pengobatan.

Selain itu Dampak Kemitraan Terhadap Pemasaran yaitu peternak mandiri yang ikut mitra waktu, persyaratan dan harga maupun dipasarkan kemana ditentukan oleh perusahaan mitra berdasarkan perjanjian. Selanjutnya bagi peternak mandiri yang ikut mitra dalam hal pemasaran tidak mengalami permasalahan dan kesulitan, karena perusahaan mitra dalam kondisi bagaimanapun juga ayam siap panen selalu diupayakan untuk memasarkan. Hal ini sesuai dalam perjanjian yang telah dibuat antara peternak dengan perusahaan mitra dalam bentuk surat perjanjian kerjasama.

c. Dampak Kemitraan Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mitra Yang Langsung Bermitra.

Dampak tersebut dapat disajikan pada Tabel 16 berikut ini :

Tabel 16. Dampak Pada Sarana Produksi Setelah Adanya Kemitraan Terhadap Peternak Mitra Yang Langsung Bermitra

No.	Sarana Produksi	Dampak	
		Ada dampak	Tidak ada dampak
1.	Bibit	100	0
2.	Pakan dan Obat – obatan	100	0
3.	Lahan, Kandang dan Peralatan	100	0
4.	Kesehatan dan Penyakit	100	0

Sumber : Hasil Penelitian 2010

(1) Dampak Terhadap Bibit

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemitraan terhadap peternak mitra yang langsung bermitra adalah dampak positif, dilihat dari segi memperoleh bibit, kualitasnya maupun harga bibit itu sendiri, karena

peternak mitra yang langsung bermitra kurang tahu dengan kualitas bibit dan harga bibit tersebut. Dari sinilah peternak mitra perlahan mengetahui cara memperoleh bibit dengan kualitas yang bagus maupun harganya.

(2) Dampak Terhadap Pakan dan Obat – obatan

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemitraan terhadap peternak mitra yang langsung bermitra adalah dampak positif, dilihat dari segi memperoleh pakan dan obat – obatan dengan kualitas yang bagus maupun harga dari pakan dan obat – obatan itu sendiri. Yang sebelumnya peternak mitra yang langsung bermitra belum tahu persis kualitas pakan yang bagus untuk ayam potong dan obat – obatan.

(3) Dampak Terhadap Lahan, Kandang dan Peralatan

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemitraan terhadap peternak mitra yang langsung bermitra adalah dampak positif yang diterima oleh peternak. Dimana peternak mitra dibina dalam pembuatan kandang dan peralatan maupun lahan yang cocok untuk pemeliharaan ayam potong.

Selain itu Dampak Terhadap Pemasaran, dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemitraan terhadap peternak mitra yang langsung bermitra adalah dampak positif. Dimana peternak hanya memelihara ayam potong saja sedangkan masalah pemasaran ayam potong perusahaan yang bertanggung jawab kemana akan diapasarkan. Karena peternak mitra yang langsung bermitra tidak berpengalaman dalam hal usaha peternakan ayam potong, ini semua disebabkan peternak mitra tidak berpengalaman dalam beternak ayam potong.

E. Aspek Teknis Ternak Ayam Potong

1. Kandang dan Peralatan

a. Peternak Mitra

Bangunan kandang pada usaha ayam potong Peternak Mitra pada umumnya menghadap ke Timur. Bahan kandang terbuat dari bambu dan atap terbuat dari daun rumbia dan seng.

Model kandang adalah sistem panggung dengan ketinggian 1,5 m dari permukaan tanah. Lantai terbuat dari bilah bambu selebar 4 cm dengan jarak 2 cm, dengan tujuan agar kotoran mudah jatuh kebawah dan mudah membersihkannya.

Alas kandang (litter) menggunakan rata – rata serbuk gergaji dengan ketebalan 4 – 5 cm, hal ini dikarenakan bahan tersebut mudah didapatkan dan dapat menebarkan panas dengan baik serta menyerap air, sehingga kandang tidak lembab dan kotoran dapat dijadikan pupuk.

Luas kandang pada umumnya $10 \times 28\text{m}^2$, sehingga efisiensi penggunaan kandang tergolong baik, yakni 12 ekor/ m^2 . Sesuai pendapat Samosir (1986) bahwa broiler dapat dipelihara dengan kepadatan kandang 10 -13 ekor/ m^2 .

Peralatan kandang yang digunakan oleh peternak mitra adalah alat pemanas, tempat minum 36 unit ukuran sedang dengan sistem otomatis, tempat makan 120 unit untuk 3000 ekor ayam. Ini berarti 1 unit tempat makan untuk 30 ekor ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995) yang mengatakan setiap unit tempat makan ukuran sedang dapat digunakan untuk 30 ekor ayam pedaging. Pemanas yang dipakai antara peternak mitra memakai lampu listrik dan gasolek, pemanas ini dipakai hingga ayam berumur 14 hari.

b. Peternak Mandiri

Bahan kandang terbuat dari bambu dan atap terbuat dari daun rumbia dan seng. Model kandang adalah sistem panggung dan sistem postal, dilihat dari segi sirkulasi udaranya, kandang postal tidak sebaik kandang panggung. Kandang postal ini sebaiknya dibangun diatas lahan terbuka sehingga angin atau sirkulasi udara bias berlangsung lancar.

Alas kandang (litter) menggunakan rata - rata serbuk gergaji dengan ketebalan 4 cm, hal ini dikarenakan bahan tersebut mudah didapatkan dan dapat menebarkan panas dengan baik serta menyerap air, sehingga kandang tidak lembab dan kotoran dapat dijadikan pupuk.

Luas kandang pada umumnya 1 m², sehingga efisiensi penggunaan kandang tergolong baik, yakni 6 - 7 ekor/m². Sesuai pendapat Roni (2009) bahwa broiler dapat dipelihara dengan kepadatan kandang 6 - 7 ekor/m².

Peralatan kandang yang digunakan oleh peternak mandiri adalah alat pemanas, tempat minum unit ukuran sedang, tempat makan 30 unit untuk 1000 ekor ayam. Ini berarti 1 unit tempat makan untuk 30 ekor ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Roni (2009) yang mengatakan setiap unit tempat makan ukuran sedang dapat digunakan untuk 30 ekor ayam pedaging. Pemanas yang dipakai antara peternak mandiri memakai lampu listrik, pemanas ini dipakai hingga ayam berumur 14 hari.

2. Pencegahan Penyakit

a. Peternak Mitra

Dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit peternak mitra melakukan sanitasi dan vaksinasi secara teratur. Sanitasi yang dilakukan berupa

sanitasi kandang dan peralatan dengan menggunakan dsinfektan merek formalin dan anti septik yang disediakan perusahaan. Sanitasi kandang dan peralatan dilakukan setiap pergantian DOC, yakni membersihkan lingkungan kandang, membuang kotoran serta sanitasi kimia, yakni pemberian zat kimia untuk membunuh bakteri dan virus melalui penyemprotan kandang dan peralatan dengan menggunakan mesin yang dipinjamkan perusahaan. Selanjutnya kandang di istirahatkan selama 10 -15 hari.

Vaksin yang diberikan peternak mitra adalah vaksin ND sebanyak dua kali. Pada pemberian pertama melalui air minum pada hari ke 5 dengan merek Covac IBD-L. Pada pemberian vaksin ND yang ke dua diberikan melalui tetes mata/hidung yang dilaksanakan pada hari ke-17. Selain vaksin peternak mitra juga pemberian vaksin Ngorok pada hari ke-13 dengan merek Solvens Oculo yang diberikan melalui tetes mata atau hidung. Kemudian Pada umur ayam 20 hari ke atas ayam diberi vitamin C.

Tabel 17. Jadwal Vaksinasi dan Jenis Vaksin yang Digunakan oleh Peternak Mitra dan Mandiri di Kec.Guguak Kab. 50 Kota.

No.	Jenis Vaksin	Jadwal/Hari ke	Merek
1	Vaksin ND	5	Covac IBD-L
2	Vaksin Comboro	13	Solvans Oculo
3	Vaksin ND	17	Covac IBD-L
4	Vitamin C	>20	-

Sumber : Penelitian 2010

b. Peternak Mandiri

Peternak mandiri dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit dengan melakukan sanitasi kandang dan vaksinasi tetapi penyemprotan kandang dan

peralatan tidak menggunakan mesin, selanjutnya kandang di istirahatkan selama 10 – 15 hari.

Vaksin yang diberikan mandiri adalah vaksin ND sebanyak dua kali. Pada pemberian pertama melalui air minum pada hari ke 5. Pada pemberian vaksin ND yang ke dua diberikan melalui tetes mata/hidung yang dilaksanakan pada hari ke-17. Kemudian Pada umur ayam 20 hari ke atas ayam diberi vitamin C.

Tabel 18. Jadwal Vaksinasi dan Jenis Vaksin yang Digunakan oleh Peternak Mitra dan Mandiri di Kec.Guguak Kab. 50 Kota.

No.	Jenis Vaksin	Jadwal/Hari ke	Merek
1	Vaksin ND	5	Covac IBD-L
2	Vaksin ND	17	Covac IBD-L
3	Vitamin C	>20	-

Sumber : Penelitian 2010

Pemberian vaksin secara continiu dan teratur akan dapat mencegah penyakit lebih dini, sesuai dengan pendapat Siregar dan Sabrani (1980) bahwa metoda praktis dan umum untuk dipraktekkan dalam pencegahan penyakit adalah dengan melaksanakan program vaksinasi yang ketat dan continiu, merawat ternak dengan baik, memberikan makan yang berkualitas naik, bibit unggul dan program sanitasi lingkungan.

3. Bibit

a. Peternak Mitra

Bibit yang disalurkan oleh perusahaan untuk dipelihara peternak mitra memakai merek CP 707 yang didatangkan dari Medan. Bibit ini langsung diantar oleh perusahaan ke masing – masing peternak mitra tanpa melakukan seleksi lagi oleh peternak mitra. Jumlah pemeliharaan yang ditetapkan perusahaan minimal 3000 ekor, hal ini dilakukan agar keuntungan yang diperoleh peternak lebih besar.

b. Peternak Mandiri

Bibit yang dipakai peternak mandiri merek CP 707 dan ada juga peternak memakai merek Vack 707. Bibit ini dibeli sendiri oleh peternak mitra ke Toko/PS yang ada di daerah Kabupaten 50 Kota. Jumlah pemeliharaan tidak sebanyak dengan peternak mitra hanya berkisar dari 300 – 1000 ekor, hal ini dikarenakan modal yang kurang dari peternak tersebut.

4. Pemberian makanan dan minum

a. Peternak Mitra

Ransum yang diberikan oleh peternak mitra dari hasil wawancara dilapangan terdiri dua macam yang digolongkan berdasarkan periode pemeliharaan. Untuk periode starter diberikan makanan (S11) sedangkan untuk finisher diberikan makanan (S12). Pemberian ransum dan air minum dilakukan 2 – 3 kali dalam sehari yang diberikan secara adlibitum.

Ayam pedaging mulai dari DOC sampai umur 14 hari diberi makan diatas alas tempat makan yang diletakkan dilantai kandang. Sedangkan diatas umur 14 hari menggunakan tempat makan yang digantung setinggi leher ayam, hal ini berguna untuk menjaga keseragaman ayam

Sumber air minum yang digunakan peternak mitra adalah memanfaatkan air sumur bor, yang dinaikkan dengan pompa air dengan kondisi air minum yang cukup bersih.

b. Peternak Mandiri

Ransum yang diberikan oleh peternak mitra dari hasil wawancara dilapangan terdiri dua macam yang digolongkan berdasarkan periode pemeliharaan. Untuk periode starter diberikan makanan (B11) sedangkan untuk

finisher diberikan makanan (B12). Pemberian ransum dan air minum dilakukan 2 – 3 kali dalam sehari yang diberikan secara adlibitum. Dan ada juga sebagian peternak mandiri memberikan makanan untuk starter (S11) sedangkan untuk finisher diberikan makanan (S12).

Sedangkan peternak mandiri sumber air minum dari air kaki bukit dengan menggunakan buluh dan juga ada yang menggunakan sumur bor yang dinaikkan dengan pompa air.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan peternak mitra dan mandiri untuk menangani usaha adalah tenaga kerja keluarga. Tetapi juga ada sebagian peternak mitra yang menggunakan tenaga kerja untuk membantu mereka. Menurut Mubyarto (1989) dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja keluarga petani sendiri.

Tenaga kerja luar bekerja pada saat panen atau setelah ayam selesai panen, jenis pekerjaan yang dilakukan adalah membersihkan kandang, mencuci tempat makan dan tempat minum serta memberi makan atau minum ayam.

6. Perusahaan yang berkembang di Kecamatan Guguak.

Perusahaan mitra yang berkembang di Kecamatan Guguak hanya perusahaan PKP dan perusahaan MTS (Mitra ternak Sejahtera).

Tabel 19. Jumlah Peternak dan Jumlah Pemeliharaan di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota.

No.	Status Kepemilikan	Jumlah Peternak (Orang)	Jumlah Ternak (Ekor)	Rataan Jumlah ternak (Ekor)
1	Mitra	15	96.500	6.031
2	Mandiri	19	12.300	683
Jumlah		34	108.800	689.361

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Skala usaha. Pada Tabel 19 dapat lihat jumlah peternak dan ternak yang dipelihara perperiode pada peternak mitra dan mandiri.

Dapat dilihat bahwa jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak mitra lebih banyak dari pada peternak mandiri. Hal ini dikarenakan usaha peternak dengan pola kemitraan jauh lebih berkembang dari pada peternak mandiri. Perusahaan mitra ini memberikan modal seperti bibit, pakan, obat – obatan dan yang sesuai dengan kebutuhan ayam potong tersebut dan peternak tidak ambil pusing dengan hal tersebut jika terhambat dengan modal tetapi peternak hanya menyediakan kandang dan peternak itu sendiri yang memelihara ayam potong tersebut sampai waktu panen. Skala usaha baik peternak mandiri maupun peternak mitra masih tergolong usaha peternakan rakyat malah jauh dari kategori yang dicantumkan dalam Kepemntan Nomor 404/Kpts/OT.210/6/2002, tentang Pedoman Perizinan dan Pendaftaran Usaha Peternakan, dimana pada lampiran kepemen ini dijelaskan skala usaha peternakan ayam pedaging jumlah ternak yang dipelihara dalam satu periode/siklus sampai 15.000 ekor termasuk usaha peternakan rakyat.

F. Aspek Ekonomi Pemeliharaan Ayam Potong

i. Aspek Ekonomi Pemeliharaan Ayam Potong Oleh Peternak Mitra dan Peternak Mandiri

1. Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

Pada Tabel 20 dapat dilihat komponen – komponen dan rataan biaya tetap perperiode yang terdapat pada daerah penelitian.

Tabel 20. Komponen dan Rataan Biaya Tetap Antara Peternak Mitra Dan Peternak Mandiri.

No.	Status Kepemilikan	Rataan Biaya Tetap					Total Rataan
		Tunai		Non Tunai			
		Perbaikan Kandang	Tenaga Kerja	Penyu. Kandang	Penyu. Tempat Makan	Penyu. Tempat Minum	
1	Mitra	24.444	2.180.900	60.113	3.309	2.639	2.271.405
2	Mandiri	17.188	212.321	52.400	4.203	4.602	290.714

Sumber : Hasil penelitian 2010

Terlihat pada Tabel 20 biaya tetap usaha ayam potong dengan pola kemitraan lebih besar dibandingkan dengan peternak mandiri. Hal ini dikarenakan jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak mitra lebih banyak dibandingkan dengan peternak mandiri. Pada penelitian ini yang meliputi biaya tetap adalah perbaikan kandang, tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan tempat makan dan penyusutan tempat minum. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk hal – hal rutin yang tidak tergantung ada atau tidaknya produksi (Rasyaf 1995).

b. Biaya Variabel

Pada Tabel 21 dapat dilihat komponen – komponen dan rataan biaya variabel perperiode yang terdapat pada daerah penelitian.

Tabel 21. Komponen dan Rataan Biaya Variabel Antara Peternak Mitra Dan Peternak Mandiri.

No	Status Kepemilikan	Rataan Biaya Variabel						Total Rataan
		Tunai			Non Tunai			
		Biaya Listrik	Bola Lampu	Biaya Litter	Pakan	Doc	Biaya Litter	
1	Mitra	37.333	111.667	8.333	1.607.690	27.020.000	16.333	28.801.356
2	Mandiri	10.421	11.053	0	162.000	2.783.684	5.000	2.972.158

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Terlihat bahwa Tabel rataan biaya variabel dari masing – masing peternak berbeda. Hal ini dikarenakan peternak mitra rata – rata memelihara ayam potong 5000 ekor, maka dari itu biaya variabel yang dikeluarkan tidak jauh berbeda tiap

periodenya. Pada daerah penelitian biaya variabel meliputi biaya listrik dan bola lampu yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Sedangkan biaya litter (alas kandang) ada yang dibayarkan berupa uang tunai ada yang non tunai yaitu nilai jasa yang diperhitungkan untuk mendapatkan alas kandang tersebut. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam masa produksi dan besar kecilnya tergantung pada jumlah produksi (Rasyaf 1995).

c. Penerimaan

Penerimaan usaha ayam potong, pada Tabel 22 dapat dilihat komponen – komponen dan rataan penerimaan tunai dan non tunai perperiode antara peternak mitra dan mandiri.

Tabel 22. Komponen Dan Rataan Penerimaan Peternak Mitra Dan Mandiri.

No.	Status Kepemilikan	Rataan Penerimaan Tunai				Rataan penerimaan Non Tunai		Total Rataan Penerimaan
		Ternak	Kotoran Ternak	Karung Pakan	Karton Ayam	Ternak	Kotoran Ayam	
1	Mitra	141.128.200	76.250	14.154	15.000	46.7333	70.357	141.350694
2	Mandiri	17.050.895	11.625	6.400	0	0	13.867	17.082.787

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Terlihat total rataan penerimaan peternak mitra lebih besar dari peternak mandiri. Hal ini disebabkan jumlah populasi ternak lebih banyak dari pada peternak mandiri. Selain itu peternak mitra lebih banyak mengandalkan usaha peternakan ayam potong sebagai mata pencaharian utama, mereka lebih fokus pada usaha ini untuk memperoleh penghasilan rumah tangga.

Pada penelitian ini penerimaan tunai meliputi penjualan ternak, kotoran ternak, karung pakan, karton ayam. Sedangkan penerimaan non tunai meliputi ternak ayam potong yang dikonsumsi oleh keluarga peternak dan kotoran ternak yang digunakan oleh peternak itu sendiri untuk lahan pertanian mereka. Sesuai

dengan pendapat Tanjung (1990) menyatakan bahwa penerimaan terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha. Sedangkan penerimaan non tunai adalah penerimaan yang diperhitungkan yaitu berupa pembayaran yang diterima dalam bentuk barang dan jasa atau hasil usaha yang dikonsumsi keluarga petani/ peternak.

G. Ukuran Pendapatan dan Pengeluaran

i. Peternak Mitra dan Perusahaan Mitra

Pada Tabel 23 dapat dilihat rataan pendapatan dan pengeluaran pertahun peternak mitra (Perusahaan MTS dan Perusahaan PKP) ayam potong di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota.



Tabel 23. Rataan Pendapatan dan Pengeluaran Usaha Ternak Ayam Potong Peternak Mitra di Kecamatan Guguak.

Macam	Tunai	Non Tunai	Total
Penerimaan			
Ternak	141.128.895	46.733	141.175.628
Kotoran ayam	76.250	70.357	146.607
Karung pakan	14.154	-	14.154
Karton ayam	15.000	-	15.000
Total Penerimaan	141.234.299	117.090	141.351.389
Biaya Tidak tetap			
Biaya listrik	37.333	-	37.333
Bola lampu	116.667	-	116.667
Biaya litter	8.333	16.333	24.666
Pakan	799.804	-	799.804
Doc	27.020.000	-	27.020.000
Total Biaya Tidak Tetap	27.982.137	16.333	27.998.470
Margin Kotor			
Total penerimaan	141.234.299	117.090	141.351.389
Total biaya tidak tetap	27.020.000	16.333	27.998.470
Total Margin Kotor	168.254.299	133.423	169.349.859
Biaya Tetap			
Tenaga kerja	-	1.327.840	1.327.840
Perbaikan kandang	24.444	-	24.444
Penyusutan kandang	-	1.175.000	1.175.000
Penyusutan tempat makan	-	71.400	71.400
Penyusutan tempat minum	-	164.316	164.316
Total Biaya Tetap	24.444	2.738.556	2.763.000
Pendapatan Bersih			
Margin Kotor	168.254.299	133.423	169.349.859
Biaya tetap	24.444	2.738.556	2.763.000
Total Pendapatan Bersih	168.229.855	-2.605.133	166.586.859

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Pada Tabel 23 dapat dilihat bagaimana rata – rata pendapatan dan pengeluaran peternak mitra di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota. Setiap komponen penerimaan dan pengeluaran dikategorikan dalam bentuk tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah penjualan dari komponen – komponen produksi yang meliputi hasil ternak, pupuk, karung pakan dan kotoran ayam. Semua

penjualan tersebut diterima dalam bentuk uang tunai, sedangkan penerimaan non tunai meliputi hasil ternak untuk dikonsumsi dan pupuk dipergunakan untuk kebutuhan lahan pertanian yang mereka miliki. Total rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak mitra dan perusahaan mitra dalam setahun Rp.141.351.389.

Begitu juga dengan pengeluaran biaya variabel dan biaya tetap dikeluarkan dalam bentuk tunai dan non tunai. Biaya variabel meliputi biaya listrik, bola lampu dan litter (alas kandang), pakan dibayarkan dalam bentuk uang tunai pertahun. Sedangkan biaya litter berupa non tunai dihitung berdasarkan perhitungan jasa yang digunakan untuk mendapatkan alas kandang tersebut. Total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak mitra dalam setahun adalah Rp.27.982.137. biaya tetap yang dikeluarkan dalam bentuk uang tunai adalah biaya perbaikan kandang, sedangkan tetap non tunai meliputi tenaga kerja keluarga, penyusutan kandang dan peralatan, dimana pengeluarannya termasuk kedalam pengeluaran yang diperhitungkan. Diperoleh total rata-rata biaya tetapnya sebesar Rp. 2.763.000 dan total rata-rata seluruh biaya yang dikeluarkan peternak setahun adalah Rp.30.745.137.

Total pendapatan bersih yang diterima oleh peternak mitra dan perusahaan mitra Rp. 166.586.859. Sedangkan untuk peternak mitra hanya 20 % yaitu Rp. 33.317.371.

ii. Peternak Mandiri

Pada Tabel 24 dapat dilihat rata-rata pendapatan dan pengeluaran pertahun peternak mandiri. Komponen – komponen dari penerimaan dan pengeluarannya sama dengan peternak mitra. Dimana diperoleh total rata-rata penerimaan pertahun sebesar Rp. 17.082.790.

Tabel 24. Rataan Pendapatan dan Pengeluaran Usaha Ayam Potong Peternak Mandiri di Kecamatan Guguak kabupaten 50 Kota.

Macam	Tunai	Non Tunai	Total
Penerimaan			
Ternak	17.050.895	-	17.050.895
Kotoran ayam	11.625	13.867	25.495
Karung pakan	6.400	-	6.400
Karton ayam	-	-	-
Total Penerimaan	17.068.920	13.867	17.082.790
Biaya Tidak tetap			
Biaya listrik	10.421	-	10.421
Bola lampu	11.053	-	11.053
Biaya litter	-	5.000	5.000
Pakan	162.000	-	162.000
Doc	2.783.684	-	2.783.684
Total Biaya Tidak Tetap	2.967.158	5.000	2.972.158
Margin Kotor			
Total penerimaan	17.068.920	13.867	17.082.790
Total biaya tidak tetap	2.967.158	5.000	2.972.158
Total Margin Kotor	20.036.078	18.867	20.054.948
Biaya Tetap			
Tenaga kerja	-	127.099	127.099
Perbaikan kandang	17.188	-	17.188
Penyusutan kandang	-	112.105	112.105
Penyusutan tempat makan	-	4.974	4.974
Penyusutan tempat minum	-	2.278	2.278
Total Biaya Tetap	17.188	246.456	263.644
Pendapatan Bersih			
Margin Kotor	20.036.078	18.867	20.054.948
Biaya tetap	17.188	246.456	263.644
Total Pendapatan Bersih	20.018.890	-227.589	19.791.304

Sumber : Hasil penelitian 2010.

Pada Tabel 24 dapat dilihat bagaimana rata – rata pendapatan dan pengeluaran peternak mandiri di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota. Setiap komponen penerimaan dan pengeluaran dikategorikan dalam bentuk tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah penjualan dari komponen – komponen produksi yang meliputi hasil ternak, pupuk, karung pakan dan kotoran ayam. Semua

penjualan tersebut diterima dalam bentuk uang tunai, sedangkan penerimaan non tunai meliputi hasil ternak untuk dikonsumsi dan pupuk dipergunakan untuk kebutuhan lahan pertanian yang mereka miliki.

Begitu juga dengan pengeluaran biaya variabel dan biaya tetap dikeluarkan dalam bentuk tunai dan non tunai. Biaya variabel meliputi biaya listrik, bola lampu dan litter (alas kandang), pakan dibayarkan dalam bentuk uang tunai pertahun. Sedangkan biaya litter berupa non tunai dihitung berdasarkan perhitungan jasa yang digunakan untuk mendapatkan alas kandang tersebut. Total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak mandiri dalam setahun adalah Rp. 2.972.158. biaya tetap yang dikeluarkan dalam bentuk uang tunai adalah biaya perbaikan kandang, sedangkan tetap non tunai meliputi tenaga kerja keluarga, penyusutan kandang dan peralatan, dimana pengeluarannya termasuk kedalam pengeluaran yang diperhitungkan. Diperoleh total rata-rata biaya tetapnya sebesar Rp. 263.644 dan total rata-rata seluruh biaya yang dikeluarkan peternak setahun adalah Rp.3.235.802. Total rata-rata pendapatan bersih peternak mandiri Rp. 19.971.304.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang dampak kemitraan peternak ayam potong di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan mitra yang mengadakan kemitraan di Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota secara keseluruhan memakai pola kemitraan pengelola. Sebagaimana Terdapat dalam Kepmentan 472/Kpts/Tn.330/6/96 tentang, petunjuk pembinaan dan pelaksanaan kemitraan ayam ras yaitu pada pasal 1 ayat 10.
- 2) Dampak yang ditimbulkan sejak adanya kemitraan adalah dengan melihat Populasi peternak mandiri sebelum adanya kemitraan di Kecamatan Guguak berkisar 60 peternak, tetapi semenjak adanya kemitraan menimbulkan dampak bahwanya peternak mandiri menjadi bekurang, peternak mandiri sekarang tinggal 19 peternak, dan 15 peternak lain ikut bergabung dengan peternak mitra, dan ada peternak mandiri yang sudah tidak bergerak lagi dibidang ayam potong.
- 3) Dampak pada sarana produksi yang ditimbulkan karena adanya kemitraan terhadap peternak mandiri yaitu tidak mempunyai dampak sama sekali dan dampak pada sarana produksi yang ditimbulkan karena adanya kemitraan terhadap peternak mitra yang berasal dari peternak mandiri yaitu mempunyai dampak negatif pada memperoleh bibit sedangkan peternak mitra yang langsung bermitra mempunyai dampak positif karena peternak

mitra yang langsung bermitra kurang mengetahui manajemen pemeliharaan ayam potong dan dibina oleh perusahaan.

- 4) Dalam hal aspek ekonomis rata – rata pendapatan tunai peternak mitra di Kecamatan Guguak sebesar Rp.33.317.371/tahun, sedangkan rata – rata pendapatan tunai peternak mandiri di kecamatan Guguak kabupaten 50 Kota sebesar Rp.19.791.304 /tahun.

B. Saran

- 1) Sistem Kemitraan yang dikeluarkan pemerintah ini sebaiknya harus diperbaiki lagi apabila masih ingin terus dilanjutkan, karena kemitraan ini bertujuan untuk para peternak mandiri yang tidak mampu tetapi kenyataan dilapangan kemitraan yang telah dikeluarkan tidak sesuai yang terjadi dilapangan.
- 2) Pemerintah daerah sebaiknya perlu memperhatikan peternak – peternak mandiri yang ada di Kecamatan Guguak kabupaten 50 kota.
- 3) Kepada peternak mitra diharapkan untuk dapat terus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pihak perusahaan, dan mengikuti manajemen pemeliharaan yang disarankan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, B. 2006. Per-Undang = Undang dan Kebijakan Pembangunan Peternakan. Diktat Buku Ajar. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Alam, Sjamsirul. 2009. Sukses Beternak Ayam Broiler. Penerbit Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Badudu dan zain. 1994. Analisis Dampak (Pengaruh). Gajah Mada, Yogyakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknik Peternakan. Direktorat Jendral Bina Usaha Petani Peternak dan Pengolahan Hasil Peternakan, Jakarta.
- Dinas Peternakan TK. I Sumatera Barat. 2010. Data Base Peternakan Th 2010.
- Dinas Peternakan. 2001. Pedoman Kebijakan dan Penjelasan Pola Kemitraan Usaha Peternakan. Penerbit Dinas Peternakan. Padang.
- <http://www.SinarHarapan.Com>. 2001. Peraturan Pemerintah Tentang Kemitraan Ayam Broiler. [27 Desember 2009]. Jam 08:00 WIB.
- <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id>. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [28 April 2009]. Jam 08:34 WIB.
- <http://www.Kamubesarbahasaindonesia.com>. Teknologi Pengembangan Peternakan Ayam Ras. (01 Desember 2009). Jam 21.30 WIB.
- _____. [kamubesarbahasaindonesia.com](http://www.kamubesarbahasaindonesia.com). Analisis Dampak. (01 Desember 2009). Jam 21.00 WIB.
- Indonesia, Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 940/kpts/OT.210/10/1997 tahun 1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.
- Indonesia, Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 472/kpts/TN.330/6/96 tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras.
- Indonesia, Keputusan Presiden Nomor: 50 tahun 1981 tentang Kebijakan Restrukturisasi Bidang Perunggasan.
- _____, Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras.
- _____, Keputusan Presiden No. 22 Tahun 1990, Tentang Pembinaan Pada Peternak Ayam Ras.

- _____, Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 99 Tahun 1998, Tentang Jenis Usaha yang di Canangkan Untuk Usaha Kecil dan Usaha Terbuka Untuk Usaha Menengah Atau Usaha Besar.
- _____, Dalam Undang – undang No.23 tahun 1997, Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 20.
- _____, Dlam Undang – undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Khaerul, F. 1994. Kemitraan Dalam Perkembangan Agribisnis di Indonesia. Makalah Seminar “ Manajemen Agribisnis ” Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kossen dan Elmaizar. 2001. Sukses Beternak Ayam Broiler. Penerbit Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Lumbatoruan. 1985. Agribisnis Ayam Ras. Penerba Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian LP3S. Cetakan ke 3 revisi Jakarta.
- Priyatno, Martone. A. 2000. Mendirikan Usaha Pemotongan Ayam, Penerbangan Swadaya. Jakarta.
- Polana, Agusten. 2009. Sukses Beternak Ayam Broiler. Penerbit Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Produksi Telur. Penerbit Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Fadilah, Roni. 2009. Sukses Beternak Ayam Broiler. Penerbit Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Efendi, S. Metode Penelitian Survey. 1987. Ip3ES, Jakarta.
- Soemarwoto, O., 1994. Analisis Dampak Lingkungan. Gajah Mada, Yogyakarta.
- Supeno, I. D. 1996. Bentuk Kemitraan Perusahaan Besar Dengan Perusahaan Menengah Dan Kecil Dalam Agribisnis. Skripsi. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi – sendi Pokok Usaha Tani. Departemen Ilmu – ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, IPB Bogor.
- Supriati. 1989. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penerba Swadaya. Jakarta.
- Suharno, B. 2002. agribisnis Ayam Ras. Cetakan Ke-6 Penebar Swadaya. Jakarta.

- , 1995. Agribisnis Ayam Ras. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1998. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta.
- S. Harahap, Pebriada. 2007. Kajian Pola Kemitraan Ayam Broiler Pada PT. Primatama Karya Persada (PT PKP) di Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Susilo.Y.S, dan R. Maryatmo,1996, Kumpulan Tulisan dari Masalah kecil Sampai Masalah Ekonomi Makro, Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Tanjung, M. 1990. Pedoman Usaha peternakan Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Yandianto. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Penerbit Balai Pustaka. Jakarta.
- Wirarta, I Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Andi Offset, Yogyakarta.
- Zulnaidi, 1998, Evaluasi Kemitraan Bagi Hasil dalam Investasi dan Penyempurnaannya, thesis, Universitas Andalas, Padang.



Lampiran 1: Jumlah Populasi Ayam Potong menurut Kabupaten dan Kota Di Sumatra Barat Tahun 2008.

No.	Kabupaten	Ayam Potong	Keterangan
1.	Kepulauan	0	
2.	Mentawai	140.432	
3.	Pesisir Selatan	555.528	
4.	Sijunjung	40.440	
5.	Solok	205.785	
6.	Tanah Datar	2.707.385	
7.	Padang Pariaman	53.700	
8.	Agam	954.986	
9.	50 Kota	21.504	
10.	Pasaman	20.652	
11.	Solok Selatan	96.200	
12.	Dharmasraya	294.650	
	Pasaman Barat		
Kota			
1.	Padang	5.199.678	
2.	Solok	58.500	
3.	Sawah Lunto	50.280	
4.	Padang Panjang	9.572	
5.	Bukit Tinggi	300	
6.	Payakumbuh	1.678.000	
7.	Pariaman	2.115.000	
Jumlah	2008	14.2020.592	
	2007	13.308.143	
	2006	12.748.991	
	2005	11.357.781	
	2004	12.804.118	

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Barat Tahun 2008

Lampiran 2 : Data Identitas Peternak Responden di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota Tahun 2010

No	Nama Responden	Pendidikan	Umur (thn)	Pengalaman Beternak(thn)	Status Kepemilikan Ternak ayam potong
1	Erinaldi	SLTA	44	12	Mitra
2	Ifzi	SLTA	46	12	Mitra
3	Momon	Perguruan Tinggi	45	11	Mitra
4	Jamidar	SLTP	40	11	Mitra
5	Dedi	SLTA	47	15	Mandiri
6	Yomi candra	SLTA	32	12	Mandiri
7	H.Nurli	SLTA	50	13	Mitra
8	Bazir	SLTP	53	16	Mitra
9	Alirman	SLTP	43	13	Mitra
10	Bagido	SLTP	40	11	Mandiri
11	Agus Ten	Perguruan Tinggi	55	14	Mitra
12	Eva	SLTP	32	12	Mandiri
13	Taufiq	Perguruan Tinggi	51	12	Mitra
14	H.Yusridarwis	SLTA	36	15	Mitra
15	Elfin	SD	45	16	Mitra
16	Mustiaziz	SD	58	17	Mitra
17	Wendi	SLTP	43	14	Mandiri
18	Azan	SD	45	13	Mandiri
19	Wisnu	SLTA	35	7	Mandiri
20	Rian	SD	27	12	Mandiri
21	Adlif	Perguruan Tinggi	40	13	Mitra
22	Eka Putra	SLTP	38	11	Mitra
23	Fajri Kurnia	SLTA	39	12	Mitra
24	Maria	SLTA	35	7	Mandiri
25	Inon	SLTA	39	7	Mandiri
26	Samsuri	SLTP	41	6	Mandiri
27	Julis	SLTA	40	8	Mandiri
28	Amirudin	SLTP	37	11	Mandiri
29	Syamsir	SLTP	32	6	Mandiri
30	Asma	SD	45	15	Mandiri
31	Ilas	SLTA	50	11	Mandiri
32	Mainizar	Perguruan Tinggi	48	11	Mandiri
33	Isor	SLTA	45	13	Mandiri
34	Suli	SLTA	38	12	Mandiri

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 3. Jumlah Ayam, Mortalitas, Periode Pertahun

No.	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Mortalitas (%)	Periode Pertahun
1	Erinaldi	7000	14	6 kali
2	Ifzi	4000	8	6 kali
3	Momon	10000	20	6 kali
4	Jamidar	5000	10	6 kali
5	Dedi	1000	2	6 kali
6	Yomi candra	1000	2	6 kali
7	H.Nurli	5000	10	6 kali
8	Bazir	8500	17	8 kali
9	Alirman	3000	6	6 kali
10	Bagindo	500	1	6 kali
11	Agus Ten	6000	12	6 kali
12	Eva	500	1	5 kali
13	Taufiq	6000	12	6 kali
14	H.Yusridarwis	6000	12	6 kali
15	Elfin	6000	12	6kali
16	Mustiaziz	10000	20	8 kali
17	Wendi	600	1	5 kali
18	Azan	700	1	6 kali
19	Wisnu	500	1	5 kali
20	Rian	500	1	6 kali
21	Adlif	5000	10	6 kali
22	Eka Putra	5000	10	7 kali
23	Fajri Kurnia	10000	30	8 kali
24	Maria	600	1	5 kali
25	Inon	700	1	6 kali
26	Samsuri	600	1	5 kali
27	Juli	600	1	6 kali
28	Amirudin	500	1	6 kali
29	Syamsir	600	1	6 kali
30	Asma	700	1	6 kali
31	Ilas	700	1	6 kali
32	Mainizar	700	1	6 kali
33	Isor	700	1	6 kali
34	Suli	600	1	5 kali
Σ		108800	224	260
X		3200	6.588235294	6 kali

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 4. Rataan Penerimaan Usaha Ayam Potong Perperiode

No.	Rataan Penerimaan Tunia				Rataan Penerimaan	
	Ternak (Rp)	Kotoran Ternak	Karung Pakan	Karton Ayam	Non Tunai	
					Ternak (Rp)	Kotoran Ternak (Rp)
1	29,400,000	20,000	18,000	-	60,000	-
2	16,800,000	-	8,000	-	20,000	50,000
3	42,000,000	125,000	16,000	-	90,000	-
4	21,000,000	-	10,000	-	30,000	75,000
5	4,200,000	-	10,000	-	-	12,500
6	4,200,000	-	-	-	-	37,500
7	21,000,000	-	6,000	-	20,000	75,000
8	35,700,000	-	10,500	-	85,000	150,000
9	12,600,000	-	-	-	20,000	37,500
10	2,100,000	-	-	-	-	12,500
11	25,200,000	20,000	10,500	-	36,000	-
12	2,100,000	-	-	-	-	20,000
13	25,200,000	30,000	-	-	50,000	-
14	25,200,000	40,000	20,000	15,000	30,000	-
15	25,200,000	-	10,000	-	40,000	30,000
16	42,000,000	150,000	20,000	-	90,000	-
17	2,520,000	-	-	-	-	10,500
18	2,940,000	-	-	-	-	9,000
19	2,100,000	10,000	7,000	-	-	-
20	2,100,000	15,000	7,000	-	-	-
21	21,000,000	75,000	15,000	-	20,000	-
22	21,000,000	-	15,000	-	20,000	75,000
23	42,000,000	150,000	25,000	-	90,000	-
24	2,520,000	-	-	-	-	15,000
25	2,940,000	-	-	-	-	12,500
26	2,940,000	-	4,000	-	-	15,000
27	2,520,000	-	6,000	-	-	10,500
28	2,100,000	-	-	-	-	12,500
29	2,520,000	10,500	5,000	-	-	-
30	2,940,000	-	-	-	-	10,000
31	2,940,000	11,000	6,000	-	-	-
32	2,940,000	-	7,000	-	-	10,000
33	2,940,000	-	6,000	-	-	10,000
34	2,520,000	-	6,000	-	-	10,500
Σ	457,380,000	656,500	248,000	15,000	701,000	700,500
X	13,452,353	54,708	10,783	15,000	46,733	31,841

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 5. Rataan Biaya Variabel Usaha Ayam Potong Perperiode

No.	Rataan Biaya Variabel					
	Tunai					Non Tunai
	Biaya Listrik (Rp)	Bola Lampu (Rp)	Biaya Litter (Rp)	Pakan (Rp)	Doc (Rp)	Biaya Litter (Rp)
1	50,000	110,000	-	1,749,300	29,400,000	30,000
2	30,000	70,000	-	999,600	16,800,000	10,000
3	80,000	185,000	10,000	2,499,000	42,000,000	30,000
4	30,000	80,000	-	1,249,500	21,000,000	10,000
5	13,000	15,000	-	252,000	4,300,000	5,000
6	15,000	15,000	-	252,000	4,300,000	5,000
7	20,000	90,000	-	1,249,500	21,000,000	10,000
8	50,000	175,000	-	2,124,150	35,700,000	20,000
9	20,000	75,000	-	749,700	12,600,000	10,000
10	10,000	10,000	-	126,000	2,150,000	5,000
11	20,000	85,000	-	1,499,400	25,200,000	10,000
12	10,000	10,000	-	126,000	2,150,000	5,000
13	20,000	85,000	-	1,499,400	25,200,000	10,000
14	20,000	85,000	5,000	1,499,400	25,200,000	5,000
15	20,000	85,000	-	1,499,400	25,200,000	10,000
16	80,000	185,000	10,000	2,499,000	42,000,000	30,000
17	10,000	10,000	-	150,000	2,580,000	5,000
18	10,000	20,000	-	174,000	3,010,000	5,000
19	10,000	10,000	-	126,000	2,150,000	5,000
20	10,000	10,000	-	126,000	2,150,000	5,000
21	20,000	90,000	-	1,249,500	21,000,000	10,000
22	20,000	90,000	-	1,249,500	21,000,000	10,000
23	80,000	185,000	-	2,499,000	42,000,000	40,000
24	10,000	10,000	-	150,000	2,580,000	5,000
25	10,000	10,000	-	174,000	3,010,000	5,000
26	10,000	10,000	-	150,000	2,580,000	5,000
27	10,000	10,000	-	150,000	2,580,000	5,000
28	10,000	10,000	-	126,000	2,150,000	5,000
29	10,000	10,000	-	150,000	2,580,000	5,000
30	10,000	10,000	-	174,000	3,010,000	5,000
31	10,000	10,000	-	174,000	3,010,000	5,000
32	10,000	10,000	-	174,000	3,010,000	5,000
33	10,000	10,000	-	174,000	3,010,000	5,000
34	10,000	10,000	-	150,000	2,580,000	5,000
Σ	758,000	1,885,000	25,000	27,193,350	458,190,000	340,000
X	22,294	55,441	8,333	799,804	13,476,176	10,000

Sumber : Hasil penelitian 2010

Lampiran 6. Rataan Biaya Tetap Usaha Ternak Ayam Potong Perperiode

No.	Rataan Biaya Tetap				
	Tunai		Non Tunai		
	Perbaikan Kandang	Tenaga Kerja (Rp)	Penyusutan Kandang (Rp)	Penyusutan Tempat Makan (Rp)	Penyusutan Tempat Minum (Rp)
1	-	1,444,800	1,200,000	78,750	150,000
2	-	825,600	900,000	52,500	126,000
3	-	2,064,000	1,500,000	110,250	252,000
4	-	1,032,000	1,200,000	55,125	141,750
5	-	206,400	195,000	7,875	3,450
6	-	206,400	195,000	7,875	3,450
7	-	1,032,000	1,200,000	55,125	141,750
8	-	1,754,400	1,350,000	105,000	204,750
9	15,000	619,200	675,000	63,000	315,000
10	-	103,200	90,000	4,200	1,875
11	22,222	1,238,400	1,050,000	73,500	141,666
12	-	103,200	90,000	4,200	1,875
13	27,500	1,238,400	1,050,000	73,500	141,666
14	27,500	1,238,400	1,050,000	73,500	141,666
15	15,000	1,238,400	1,050,000	73,500	141,666
16	30,000	2,064,000	1,500,000	73,500	141,666
17	-	103,200	103,200	4,200	1,875
18	17,500	144,480	144,480	5,250	2,520
19	18,000	103,200	103,200	4,200	1,875
20	-	103,200	103,200	4,200	1,875
21	-	1,032,000	1,200,000	55,125	141,750
22	-	1,032,000	1,200,000	55,125	141,750
23	-	2,064,000	1,500,000	73,500	141,666
24	-	103,200	90,000	4,200	1,875
25	-	144,480	120,000	5,250	2,520
26	-	144,480	120,000	5,250	2,520
27	18,750	103,200	90,000	4,200	1,875
28	-	103,200	90,000	4,200	1,875
29	-	103,200	90,000	4,200	1,875
30	-	144,480	120,000	5,250	2,520
31	-	144,480	120,000	5,250	2,520
32	-	144,480	120,000	5,250	2,520
33	-	144,480	120,000	5,250	2,520
34	-	103,200	90,000	4,200	1,875
Σ	Rp191,472	Rp22,373,760	Rp19,819,080	Rp1,165,500	Rp2,508,036
X	Rp21,275	Rp658,052	Rp582,914	Rp34,279	Rp73,766

Sumber : Hasil Penelitian 2010